



**MANAJEMEN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA DI UPT MA'HAD
AL-JAMI'AH UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

OLEH:

JUMADIL RANTO MULIA
NIM. 222011025

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS

BATUSANGKAR

1446 H/2025 M

ABSTRAK

Jumadil Ranto Mulia, NIM 222011025 Judul Tesis “**Pengelolaan Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Syahada Padangsidimpuan**” Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2025, yaitu melihat Pengelolaan Moderasi Beragama di UPT Ma’had Al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Pokok permasalahan dalam Tesis ini terfokus pada Pengelolaan Moderasi Bergama di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan, tujuan penelitian ini yaitu (1) Meneliti Bagaimana Pengelolaan Kebijakan dan Prosedur Lembaga Moderasi Beragama di Ma’had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidimpuan. (2) Meneliti Bagaimana Pengelolaan Pendanaan Lembaga Moderasi Beragama di Ma’had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidimpuan. (3) Meneliti Bagaimana Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama di Ma’had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidimpuan. (4) Meneliti Bagaimana Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Ma’had al-Jamia’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif, Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan bagaimana sikap Moderasi beragama Mahasiswa di UPT Mah’ad al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Instrumen pengumpulan data yaitu (1) wawancara (2) Observasi (3) Dokumentasi, data terkumpul maka dilakukan pengolahan dan analisis data dengan Teknik (1) editing data (2) Reduksi data (3) Deskripsi data (4) penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu Pengelolaan kebijakan lembaga moderasi beragama sudah dilakukan, namun sampai saat penelitian masih belum berjalan dengan baik, masih banyak kebijakan-kebijakan yang belum terarah, akan tetapi perencanaan kebijakan lembaga moderasi beragama tetap dijalankan. Peran pengelolaan dalam pendanaan lembaga moderasi beragama di UPT terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga moderasi beragama dalam pengelolaan pendanaan masih belum terealisasikan dengan baik, ada juga pada Pengelolaan fasilitas dalam lembaga moderasi beragama di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga moderasi beragama dalam pengelolaan fasilitas masih belum terealisasikan dengan baik. dan yang terakhir Pengelolaan moderasi beragama dalam menanamkan sikap moderasi beragama di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan belum terlaksana secara optimal.

Kata Kunci : Pengelolaan, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Jumadil Ranto Mulia, NIM 222011025 Thesis Title "Management of Student Religious Moderation at UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Syahada Padangsidempuan" Department of Islamic Education Management, Postgraduate Faculty of Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar, 2025, namely looking at the Management of Religious Moderation at UPT Ma'had Al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

The main problem in this Thesis focuses on the Management of Religious Moderation at UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan, the objectives of this study are (1) To examine How to Manage Policies and Procedures for the Religious Moderation Institution at Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan. (2) To examine How to Manage Funding for the Religious Moderation Institution at Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan. (3) Examining How the Facilities of the Religious Moderation Institution are Managed at Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan. (4) Examining How Human Resources are Managed in Instilling an Attitude of Religious Moderation at Ma'had al-Jamia'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

This type of research is quantitative research, this research is a qualitative descriptive research, namely to describe the attitude of Religious Moderation of Students at UPT Mah'ad al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan. Data collection instruments are (1) interviews (2) Observation (3) Documentation, collected data is then processed and analyzed using the Technique (1) data editing (2) Data reduction (3) Data description (4) drawing conclusions.

The results of this study are that the management of religious moderation institution policies has been carried out, but until the time of the research it has not gone well, there are still many policies that are not yet directed, but the planning of religious moderation institution policies is still being carried out. The role of management in funding religious moderation institutions at UPT is implemented optimally. This can be seen from the activities carried out by the religious moderation institution in funding management which has not been realized properly, there is also the management of facilities in the religious moderation institution at UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan which has not been implemented optimally. This can be seen from the activities carried out by the religious moderation institution in managing facilities which have not been realized properly. and finally, the management of religious moderation in instilling an attitude of religious moderation at UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan has not been implemented optimally.

Keywords: Management, Religious Moderation

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI.....2

BAB I PENDAHULUAN.....3

- A. Latar Belakang Masalah.....3
- B. Fokus Penelitian6
- C. Pertanyaan Penelitian6
- D. Tujuan Penelitian6
- E. Manfaat Penelitian6

BAB II KAJIAN TEORI9

- A. Pengelolaan9
 - 1. Moderasi10
 - 2. Beragama.....12
 - 3. Moderasi Beragama12
- B. Prinsip Moderasi Beragama14
- C. Ciri-Ciri Moderasi Beragama.....18
- D. Landasan Moderasi Beragama19
- E. Indikator Moderasi Beragama.....28
- F. Karakteristik Moderasi Beragama.....29
- G. Ma'had Al-jami'ah.....33
 - 1. Unsur-Unsur Ma'had Al-Jami'ah37
 - 2. Struktur Ma'had Al-Jami'ah41
 - 3. Fungsi Ma'had Al-Jami'ah43
 - 4. Peran Ma'had Al-Jami'ah45

BAB III METODE PENELITIAN47

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Jenis dan Sumber Data.....	47
D. Instrument Penelitian.....	49
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	51
F. Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Deskripsi Lokasi.....	54
1. Historis.....	54
2. Geografis.....	55
3. Visi dan Misi.....	56
4. Struktur Organisasi.....	57
5. Keadaan Ustad dan Mahasiswa.....	59
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	60
7. Ekstra Kurikuler.....	62
B. Temuan Penelitian dan Pembahasan.....	63
1. Pengelolaan Kebijakan dan Prosedur Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.....	63
2. Pengelolaan Pendanaan dan Pengadaan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.....	64
3. Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.....	66
4. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamia'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.....	69
C. Pembahasan.....	71
BAB IV PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, meskipun bukan negara agama, masyarakatnya berkomitmen terhadap kehidupan beragama dan menikmati kebebasan beragama sebagaimana dijamin oleh konstitusi. Premis awal Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menunjukkan bahwa kerangka pemerintahan ini didasarkan pada doktrin, ajaran, dan nilai-nilai agama yang dianut di Indonesia.

Moderasi beragama berfungsi sebagai elemen kohesif yang menghubungkan semangat beragama dan kesetiaan patriotik. Di Indonesia, hakikat menjadi orang Indonesia pada hakikatnya terkait dengan keberagamaan. Moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme untuk mencapai manfaat eksistensi umat beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran bagi negara Indonesia yang progresif. Melalui peningkatan moderasi, diharapkan komunitas keagamaan akan berintegrasi secara efektif ke dalam masyarakat multi-agama, sehingga menumbuhkan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan komunal. Kamrani Buseri (2015, p. 2).

Hasil survei di UIN SYAHADA Padangsidempuan menunjukkan bahwa pusat moderasi beragama sudah ada, bahkan sudah bejalan sesuai Surat keputusan Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan tentang berdirinya pusat moderasi beragama, tetapi perjalanan kegiatan moderasi beragama belum Nampak signifikan yang begitu dalam terhadap dosen ataupun kalangan mahasiswa yang ada di UIN SYAHADA Padangsisimpulan.

Indonesia adalah bangsa yang bercirikan keberagaman suku, budaya, agama, dan ras yang memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman yang dimiliki Indonesia memberikan ciri khas yang tidak dimiliki negara lain secara global. Oleh karena itu, patut adanya pengakuan dan rasa syukur atas anugerah besar yang diterima Indonesia dari Allah SWT Mustaqim Pabbajah dkk (Jurnal Darussalam 2021, p.194).

Mengatasi permasalahan dalam budaya beragam agama seperti Indonesia memerlukan langkah-langkah dan peraturan strategis untuk menjunjung tinggi kejujuran bersama, mencegah kerugian, dan menahan diri untuk tidak mengkritik gagasan agama yang berbeda. Oleh karena itu, moderasi sangatlah penting dalam penyelenggaraan urusan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Ini mewujudkan prinsip keadilan dan keseimbangan, kolaborasi, toleransi, dan keunggulan yang mencerminkan sikap moderat dalam keyakinan Sumarto (Jurnal Literasiologi 5 no. 2, 2021, p. 94).

Meski demikian, diperlukan kewaspadaan terhadap tantangan perpecahan bangsa, khususnya yang bersumber dari agama. Konflik yang timbul karena asal usul agama dapat terjadi baik antar individu yang seagama maupun antar penganut agama yang berbeda. Hal ini biasanya terjadi ketika seseorang mengisolasi dirinya dari sudut pandang orang lain, menunjukkan sikap merasa benar sendiri, dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.

Maraknya kelompok radikal belakangan ini mendapat perhatian yang cukup besar. Faksi-faksi ekstremis yang tidak toleran dengan mudah mengabaikan sudut pandang yang berlawanan, memfasilitasi penyebaran ideologi apa pun, sehingga menimbulkan konflik dan permusuhan di antara organisasi-organisasi yang memiliki perspektif berbeda. KH. Khairuddin Tahmid (2018, hal. 1). Radikalisme adalah sebuah doktrin yang bercirikan penafsiran yang ketat, sehingga penganutnya menganggap keyakinannya lebih tinggi dari yang lain, yang pada akhirnya berujung pada pendirian tempat ibadah tersendiri oleh individu radikal.

Keyakinan Islam ini bertentangan, karena Islam secara inheren memiliki sifat mendunia yang mengedepankan persaudaraan, perdamaian, dan toleransi. Kamrani Buseri (2015, hal. 1).

Penetapan visi dan misi sangat penting dalam pengelolaan agama untuk menumbuhkan perdamaian dan kerukunan. Hal ini mencakup penghormatan terhadap interpretasi dan pemahaman yang beragam, mengutamakan moderasi beragama, dan menghindari kekerasan, ekstremisme, dan intoleransi. Islam, sebagai sebuah agama, memiliki sejarah interaksi yang panjang dengan agama lain. Keterbukaan Islam dalam menerima keberagaman budaya dan kelompok lain dapat menjadi acuan bagi negara dan bangsa. Negara Indonesia saat ini membutuhkan etos multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran. Chairul Anwar (2019, p.12).

Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan pendekatan yang seimbang dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Penolakan terhadap liberalisme dan radikalisme diwujudkan melalui pemilihan moderasi beragama untuk mencapai keseimbangan, ketenangan, dan peradaban yang berkelanjutan. Moderasi beragama merupakan fenomena budaya Indonesia yang menyelaraskan agama dengan kearifan lokal, tanpa meniadakan keduanya. Hindari konflik dan upayakan penyelesaian secara damai. Akhmadi, Agus (2019, hal.49).

Dalam konteks ini, mahasiswa merupakan unsur krusial dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Siswa merupakan generasi mendatang dan penting untuk pembangunan berkelanjutan; Oleh karena itu, mereka harus dibekali dengan kompetensi yang beragam. Kompetensi intelektual tidak hanya mencakup kemampuan pemahaman dan berpikir, tetapi juga memerlukan kompetensi moral, yang dibuktikan dengan perilaku yang sesuai dengan standar, norma, kepribadian, dan jati diri bangsa. Kecerdasan saja tidaklah cukup; seseorang juga harus memiliki perilaku dan karakter yang terpuji. Penelitian menunjukkan bahwa penafsiran agama yang terbatas dan terbatas lebih mudah dianut dan cenderung picik. Imam Syafi'i (2018, p. 64).

Karakter seorang siswa dibentuk oleh pendidikan nonformal yang meliputi pengaruh orang tua, organisasi, teman, dan lain-lain, sedangkan pendidikan formal berasal dari lembaga pendidikan. Chairul Anwar dan rekan (2018, hal. 1). Pengetahuan agama pada dasarnya terbatas, karena individu mungkin mudah menyerah pada penafsiran ekstrem, ekstremisme, dan intoleransi.

Fenomena meningkatnya aksi radikalisme dan terorisme yang konon terkait dengan Islam seringkali menggambarkan agama yang jauh dari prinsip rahmatan lil alamin. Konsep dasar moderasi adalah mengejar kesamaan dan bukannya menekankan perbedaan. Penggabungan keduanya akan menumbuhkan budaya harmonisasi. Tim Penyusun Kementerian Agama RI (2019, p. 8).

Seperti yang dilakukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), pihaknya meminta civitas akademika mewaspadaikan gerakan radikalisme di kampus, karena mahasiswa bisa dijadikan pintu masuk gerakan radikalisme. Padahal, yang diwaspadai BNPT adalah ideologi agama radikal. Kepala BNPT (2022, diakses 20 Mei).

Berdasarkan hasil survey tentang sarana dan prasarana di lingkungan Ma'had al Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

TABEL 1.2

SARANA PRASARANA

NO	SARANA DAN PRASARANA	KETERANGAN
1.	ASRAMA	5 Buah
2.	MESJID	1 Buah
3.	RUANG MAKAN	2 Buah
4.	RUANG BELAJAR	5 Buah
5.	KAMAR MANDI	10 Buah
6.	MCK	10 Buah

Tabel 1.2 menunjukkan sarana dan prasarana yang dimiliki sangat lengkap mulai dari Asrama, Mesjid, Ruang makan, Ruang Belajar, Kamar Mandi, MCK dan fasilitas lainnya. Akan tetapi pengelola ma'had akan tetap memberikan yang terbaik kepada santri yang ada di ma;had al jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan. Untuk itu sumber daya manusia pengelola ma'had aljamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan sudah lengkap sesuai yang diatur oleh keputusan Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan tentang kepengurusan Ma'had aljamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan. Akan tetapi untuk pengelolaan tentang moderasi beragama masih bernaung kepada Lembaga Pengabdian Pengembangan Masyarakat (LPPM) UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Berdasarkan hal tersebut, Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA merupakan pendidikan bagi santri namun dalam bentuk nonformal. Tujuannya adalah untuk mewujudkan cita-cita kampus bagi mahasiswa yang mempunyai kedalaman di bidang spiritual dan moral. Di sinilah peran Ma'had Al-Jami'ah sangat penting dalam memberikan pendalaman ilmu agama siswa guna menanamkan dan membentuk sikap keagamaan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang ditemuinya maka peneliti melakukan penelitian Tesis terkait judul "Pengelolaan Moderasi Beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

B. Fokus Penelitian

Terarahnya penelitian ini difokuskan pada Pengelolaan Moderasi Bergama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana Pengelolaan Kebijakan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan?

2. Bagaimana Pengelolaan Pendanaan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan?
3. Bagaimana Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan?
4. Bagaimana Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamia'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan

1. Meneliti Bagaimana Pengelolaan Kebijakan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.
2. Meneliti Bagaimana Pengelolaan Pendanaan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.
3. Meneliti Bagaimana Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.
4. Meneliti Bagaimana Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamia'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis maka sumbangan yang diberikan di dalam ilmu pengetahuan social adalah penambahan wawasan untuk penelitinya maupun pembacanya dan pngelolaan moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga UIN SYAHADA Padangsidempuan, penelitian ini dapat digunakan menjadi gambaran mengenai pengelolaan moderasi beragama, dalam rangka menanggulangi atau mencegah munculnya pemahaman

radikalisme, intoleran, dan pemahaman-pemahaman ekstrem lainnya dilingkungan kampus.

- b. Bagi Ma'had Al-Jami'ah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ataupun menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran dalam rangka pengelolaan moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku, bersikap, dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, dan dapat membentuk sikap moderasi beragama.
- d. Bagi Peneliti Lain, harapan di penelitian yaitu membuat kontribusi positif, serta menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan

Pengelolaan yakni sebagai suatu proses menkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Rita Mraiya, 2010, p. 16). Menurut Melayu S.P Hasibuan, pengelolaan adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ruben dan Coulter, pengelolaan adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain (Saifullah, 2012,p 1).

G.R. Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemampatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Hartono, 2016, p 26).

Pengelolaan biasa identik disebut dengan kata manajemen. Manajemen berasal dari manege atau manegiare, yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya. Mengapa kuda, sebab kuda mempunyai daya kemampuan yang hebat. Dalam pengertian manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu pikir (*mind*) dan kegiatan tindak laku (*action*) kedua kegiatan tersebut tampak fungsi-fungsi manajemen *planning, organizing, coordinating,controlling,* dan lain-lain. Sedangkan dilihat dibangsa inggris, kata manajemen merupakan kata kerja *to manege* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola yang bersinonim dengan kata *to hand* yang berarti mengurus *to control* yang berarti memeriksa dan *to guide* (memimpin). Jadi, menurut asal kata dan leksikal, kata manajemen memiliki arti sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing (Baharuddin dan Umiarso, 2012, p 111).

Menurut istilah pengelolaan adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain. Dari beberapa penjelasan tentang pengelolaan diatas dapat dipahami gambaran dalam penjelasan tersebut cukup jelas bahwa pengelolaan merupakan manajemen sebuah system, pengelolaan atau manajemen memiliki proses yang sistematis yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Secara umum pengelolaan ialah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dan direncanakan.

Kegiatan mengelola adalah kegiatan yang mencerminkan adanya sebuah system, terkait dan terdiri dari beberapa aspek atau faktor untuk mendukungnya. Beberapa faktor yang dapat ditemui dalam sebuah proses pengelolaan diantaranya adalah: (Saifullah, 2012, p 2).

1. Kebijakan dan prosedur
2. Pendanaan dan pengadaan
3. Mengelola fasilitas
4. Sumber daya manusia.

B. Moderasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Menurut bahasa Arab moderasi merupakan Al Wasathiyah yang berasal dari kata atau huruf (و - س - ط) yang berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Al-Qardhawi mendefinisikan wasathiyah yaitu sikap atau sifat moderat, adil antara dua pihak yang berhadapan atau yang saling bertentangan, sehingga salah satu dari mereka berpengaruh dan mempengaruhi pihak lain, dan tidak ada pihak yang mengambil alih haknya yang lebih banyak dan mengintimidasi pihak lain. Sedangkan Farid Abdul Qadir mengatakan bahwa wasathiyah (moderasi) adalah kemampuan umat Islam dengan keadilan dan kebajikannya, untuk memberikan kesaksian pada seluruh semesta dan memberikan hujjah atas mereka.

Secara Etimologi Kata Wasathiyah terambil dari kata Wasatha yang memunculkan kata al-wasathu berarti yang tengah-tengah. Kemudian dari kata al-

wasathu bisa ditambah dengan ya an nisbah sehingga menjadi al wasathiy atau al-wasathiyah. Dalam bahasa arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan Wasath atau Wasathiyah orangnya disebut Wasith. Kata Wasith sendiri sudah diserap kedalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu : 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan bisnis dan sebagainya), 2) peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin dipertandingan. yang jelas, menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan segala yang baik sesuai objeknya. Dalam sebuah ungkapan bahasa arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada ditengah-tengah.

Secara konseptual, moderasi beragama berasal dari kata moderat. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris moderation yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak.²⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, lebih cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Beberapa rambu-rambu moderasi menurut Yusuf Al-Qardawi harus dijalankan agar terhindar dari radikalisme dan ekstremisme, antara lain: (a) pemahaman Islam secara menyeluruh/komprehensif, (b) keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, (c) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (d) pengakuan akan pluralitas agama, budaya, dan politik, dan (e) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Dalam konteks beragama sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap dan perilaku ditengah-tengah diantara pilihan ekstrem yang ada. Sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, serta bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama

tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

C. Beragama

Agama mengandung arti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan secara bahasa beragama berarti menganut (memeluk) agama. Sedangkan beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa beragama merupakan keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etikahidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang kesemuanya itu menunjukkan kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama.

D. Moderasi Beragama

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang

bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam *moderat*, islam *liberal*, islam *fundamental*, dan islam *progresif*, dan lainnya.

Salah satu diantara banyak ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi merupakan Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah inspirasi yang *ekstrimisme* dan *radikalisme*. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi yaitu:

1. Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik
2. Pemahaman Islam yang komprehensif.
3. Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syariat.
4. Rasa hormat dan penghargaan terhadap rasa hormat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan dari bantuan.
5. Hak-hak minoritas diakui.

Jadi, sebagaimana dijelaskan di atas, istilah agama, jika dipadukan dengan moderasi, berarti bahwa moderasi beragama berarti menghindari hal-hal ekstrem dan mengurangi kecenderungan agresif dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan yang mengharuskan kita menghormati individu yang memiliki keyakinan berbeda atau inklusif, sekaligus menjalankan agama yang dianutnya atau yang eksklusif dalam perilakunya. Harmoni dan toleransi dipupuk melalui moderasi beragama di tingkat nasional, kota, dan global. Aspek mendasar dalam mencapai keseimbangan untuk menumbuhkan perdamaian dan mempertahankan peradaban adalah pemilihan moderasi dalam beragama, yang berarti penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme. Kementerian Agama (2019, p. 18).

E. Prinsip Moderasi Beragama

Pada dasarnya yang perlu dimoderasi adalah cara penganut agama dalam menjalankan dan menghayati agamanya bukan agamanya. Karena sebuah proses, maka diperlukan konsepsi tentang nilai/prinsip atau pemahaman yang akan

membimbing perilaku yang mengarah pada tujuan moderasi, yang merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antar manusia yang lebih luas.

Urgensi penguatan esensi agama sebagai jalan kedamaian bagi sesama maka prinsip moderasi beragama harus menjadi pegangan khususnya para santri dalam berhubungan di dalam maupun di luar pondok pesantren. Mengutip penjelasan Abdul Halil, sub koordinator pendidikan diniyah dan pondok pesantren Kemenag Kanwil Kaltara, menyebut setidaknya ada 9 (Sembilan) prinsip yang harus menjadi pegangan para santri yaitu; *tawasut, tawazun, i'tidal, tasamuh, ishlah, shura, qudwatiyyah, muwathohah, musawah*, (Admin-Humas Kemenag Kab Tana Tidung, Kaltara; Kamis, 23/02/2023).

Kesembilan prinsip yang disebut oleh Abdul Halil adalah; *pertama, Tawassuth* (mengambil jalan tengah) merupakan pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama); *Kedua, Tawazun* (berkeseimbangan) merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia ataupun akhirat, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan); *Ketiga, I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional (obyektif); *Keempat*, adalah *tasamuh* (toleran) yaitu ramah/ toleran terhadap perbedaan, atau mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya; *Kelima, ishlah* (*menjaga kebaikan dan kedamaian*). Prinsip ini mengutamakan upaya untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah 'amah*) dengan tetap berpegang teguh pada prinsip *al-muhafad}ah 'alaalqadimi al-salih wa al- akhdu bi al-jadidi al-aslah*; *Keenam, shura* (musyawarah). Yang dimaksud dengan *shura* ini adalah bahwa setiap persoalan diselesaikan dengan jalan

musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; *Ketujuh, Qudwatiyyah* yaitu menjadi pelopor atau kepeloporan dalam memimpin; *Kedelapan, Wataniyyah wa muwathohah* yang berarti mencintai tanah air; *Kesembilan, musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang (anti kekerasan dan ramah terhadap kearifan lokal).

Untuk itulah maka nilai-nilai moderasi merupakan sebuah benih yang harus ditanam, agar tumbuh dengan baik dan terpelihara sehingga memberikan arti pada tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan moderasi beragama. Prinsip-prinsip ini merupakan penjabaran dari indikator yang menjadi rujukan bagi para santri untuk bersikap dalam kehidupan bermasyarakatnya, tentu saja dengan bimbingan para ustadz/ ustadzah dan yang memberikan contoh implementasi moderasi beragama yang baik dan benar.

Prinsip adil dan berimbang memberikan arti penting bagi moderasi beragama, Keduanya menjadi dasar pelaksanaan kegiatan moderasi beragama. Sebagai suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama maka selalu ada upaya untuk menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijhtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Menurut Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya.

Sedangkan “seimbang” adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak

boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu (Kementrian Agama RI, 2019: 20). Sementara, menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama (Ramadhan, 2014: 63-64). Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain (Kementrian Agama RI, 2019: 44). Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menuaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kementrian Agama RI, 2019: 43).

Sementara itu, untuk melihat kadar kekuatan terhadap praktik moderasi beragama dari seseorang dan mengenali seberapa besar kerentanannya maka dibuatlah indikator-indikator sebagai petunjuk pelaksanaan sekaligus menyusun langkah-langkah untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Empat indikator yang dimaksud adalah; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Kemenag RI, 2019;43).

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragama berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Sebagaimana sering disampaikan oleh Menteri agama RI periode 2015- 2019, bahwa dalam prespektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban

sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan agama. (Kementrian Agama RI, 2019 : 43).

Sedangkan toleransi, yang berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris, berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang/kelompok lain. Toleransi berarti saling menghormati, melindungi dan kerja sama dengan yang lain (Sufa'at Mansur, 2012:1). Selanjutnya Irwan Masduqi (2012 : 60) mengemukakan toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat.

Selain itu, arti dari toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan yang diyakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, hormat dan lembut dalam menerima perbedaan (Kemenag RI, 2019: 44).

Indikator ketiga adalah anti-kekerasan. Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin merubah tatanan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama (Kementrian Agama RI, 2019 : 45). Inti dari tindakan radikalisme untuk melakukan perubahan biasanya dilakukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku, secara drastis dan dalam tempo singkat. Radikalisme seingkali dikaitkan dengan terorisme karena melakukan teror kepada pihak yang berbeda paham dan bisa melekat pada semua agama. Selain itu, radikalisme juga bisa muncul sebagai akibat dari persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam. Untuk itulah kemudian muncul kebencian kepada pihak-pihak yang mengancam identitasnya atau siapapun yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan (Kemenag, 2019: 45).

Indikator berikutnya adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang

mengakomodatif budaya lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Kementrian Agama RI, 2019 : 46).

F. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan ciri khas Islam yang tidak terdapat pada agama lain. Pemahaman yang seimbang ini mengharuskan Islam melakukan advokasi dengan cara yang menghormati dan melawan ideologi ekstremis dan liberal (Afrijal Nur dan Muchlis, 2015, hal. 209).

Unsur-unsur selanjutnya berkaitan dengan praktik filantropi dan pemahaman dalam konteks keagamaan moderat, antara lain:

- a. Tawassuth, atau jalan tengah, mewakili pendekatan pengalaman dan kognitif terhadap agama yang tidak mengurangi ajaran agama atau memanjakan diri secara berlebihan.
- b. Tawazun (keseimbangan) mengacu pada pengalaman dan pemahaman kehidupan duniawi dan kehidupan Ukraina, di mana prinsip-prinsip diartikulasikan dengan jelas untuk memungkinkan perbedaan antara ikhtilaf (perbedaan) dan inhiraf (penyimpangan).
- c. I'tidal (tegas dan lurus) mengacu pada proses penempatan suatu barang pada lokasi yang ditentukan, memastikan bahwa kewajiban dipenuhi secara proporsional dan hak dilaksanakan.
- d. Tasamuh (toleransi) berasal dari bahasa Arab yang artinya saling izin dan saling meringankan. Tasamuh (toleransi) adalah tindakan mengakui dan menoleransi perbedaan dalam berbagai aspek.
- e. Musawah (egalitarianisme) adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap individu berdasarkan tradisi, kepercayaan, dan asal usul yang berbeda.

- f. Shura (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, dengan pelaksanaan manfaat sebagai hal yang utama.
- g. Ishlah (reformasi) adalah sebuah proses yang mengutamakan konsep-konsep reformatif dalam kondisi yang mendukung realisasinya, dimana pertumbuhan dan perubahan difasilitasi untuk kepentingan masyarakat, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tersebut.
- h. Aulawiyah (prioritas) adalah kapasitas untuk mengidentifikasi, menerapkan, dan mengevaluasi terhadap kepentingan yang lebih kecil.
- i. Tathawwur wa Ibtikar, atau inovasi dan dinamisme, mengacu pada penerimaan terhadap perubahan dan adopsi konsep-konsep baru dengan tujuan kemajuan dan kesejahteraan manusia.
- j. Tahadhdur (keadaban) melambangkan jati diri, etika yang luhur, integritas, dan akhlak yang terpelihara dalam eksistensi dan peradaban manusia. (Hasil Munas IX MUI, 2015, p. 15).

G. Landasan Moderasi Beragama

Berdasarkan beberapa penjabaran di maka selanjutnya disampaikan landasan-landasan yang dapat menjadi dasar terkait moderasi beragama yaitu:

1. Konsep Tauhid

Ketika seseorang telah membaca kalimat syahadat maka konsukensinya ia telah masuk Islam selain itu juga tanda meyakini adanya suatu hal yang lebih tinggi melampau dirinya. Sifatnya manusia memang akan mencari tempat perlindungan ataupun tempat meminta ke hal yang lebih tinggi dari dirinya. Berkaitan dengan ini sebagai seorang muslim tentu setiap hari tak terlepas dari mendengar maupun membaca kalimat syahadat. Kalimat tersebut mengandung makna yang dalam yakni perwujudan kesaksian kepada Allah dan tidak ada Tuhan selainnya. Tak hanya itu dalam kalimat tersebut juga terdapat kesaksian atas Nabi Muhammad sebagai

utusan Allah. Tentunya ketika dimaknai dengan mendalam melalui ucapan syahadat tersebut mengantarkan kedamaian.

Dalam kalimat persaksian atas Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sekiranya dipahami lebih jauh maka dapat disadari bahwa setiap makhluk hidup di alam semesta memiliki penciptanya yaitu Allah. Ketika sadar bahwa makhluk itu ciptaan Allah maka akan muncul perasaan saling menjaga, menghargai maupun menghormati. Pada akhirnya terjadilah kehidupan yang tenteram dan damai.

2. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia

memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepadanya (Tafsir Kemenag, 2019).

Dalam ayat di atas terdapat unsur persamaan. Persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Firman Allah di atas menitiktekan pentingnya musawah atau persamaan. Persamaan akan membuahkan keadilan dalam islam. Adanya kesamaan antar manusia atas dasar kesamaan/kesatuan asal usulnya.maka selanjutnya perlu untuk senantiasa saling menjaga antar manusia.

Jadi dapat diketahui melalui ayat tersebut bahwa setiap manusia sama dihadapan Allah, yang membedakan yakni tingkatan takwanya. Untuk menggapai puncak ketakwaan dijelaskan dalam tafsir diatas maka perlu sadar atas persamaan dalam kehidupan di dunia ini dan berusaha bertindak adil atas beragam hal. Dalam hal ini dapat diketahui dua unsur berkaitan dengan tasawuf sebagai jalan moderasi beragama.

Pertama, kesadaran bahwa kita diciptakan Allah dalam kondisi sempurna dengan beragama perbedaan bukan untuk saling membenci maupun mencaci. Namun, hal ini sebagai tangga mencapai puncak ketakwaan pada Allah yakni dengan saling memahami orang di sekilangnya maupun setiap diri masing-masing.

Kedua, adanya konsep persamaan dan keadilan. Dua konsep ini menjadi bagian dari prinsip moderasi beragama, melalui adanya persamaan maka timbullah sikap keadilan. Melalui prinsip tersebut menjadikan kehidupan damai dan tentram. Beberapa fenomena

terorisme ataupun radikalisasi belakangan berkeinginan menganti dasar Negara Pancasila menjadi berkonsep khalifah. Hal tersebut terjadi karena adanya perasaan ketidakadilan, kemiskinan, kurangnya kesejahteraan merata di masyarakat dalam kaca pandang para pelakunya.

Ketiga, sepanjang sejarah, ajaran tasawuf senantiasa menghususnya guna penanaman nilai-nilai kelembutan dalam kehidupan. Meskipun ada pemberontakan fisik terhadap musuhmusuhnya, itu semua didasarkan pada cinta dan kepedulian masyarakat. Tasawuf disini menawarkan pemahaman islam yang santun dan lembut, terutama dalam menghadapi keragaman agama dan kepercayaan (pluralism) dalam masyarakat yang manjemuk.

3. Surat Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas

(perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa umat Islam adalah ummatan wasatan umat yang mendapat petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan menenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persoalan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu. Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar. Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah Saw menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan amar makruf nahi mungkar.

Dalam buku berjudul Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Kemenag ayat di atas dimaknai

sebagai penjelasan, umat terbaik senantiasa beriman kepada Allah, mengajak pada kebaikan dan melawan kemungkaran. Setidaknya dalam melaksanakan amar makruf dan nahi munkar didasarkan pada sikap jujur, adil, amanah, istiqomah (teguh, konsisten, dan berkesinambungan) dan at-ta'awun (tolong-menolong dalam tata kehidupan masyarakat).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka muncul istilah pendidikan moderasi dimaksudkan untuk membangun dan menguatkan Islam rahmatan lil 'alamin. Pendidikan moderasi dimaknai sebagai upaya mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat (tawasut, tasammuh dan wathaniyah) yang terhindar dari bentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang berlebih-lebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal.

Paradigma pendidikan Islam moderat dapat dimaknai menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pilar (rahmatan lil'alamin) untuk semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap personal dan mengangkat harkat kemanusiaan universal, dengan mengutamakan adanya etika sosial serta menyebarkan pesan-pesan perdamaian.

Dalam penelitian ini istilah pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama, dimaknai sebagai suatu proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai moderat dalam setiap individu. Nilai-nilai moderat di sini beracuan pada buku Kemenag. Sehingga dengan adanya pendidikan Islam berasaskan moderasi dapat terwujud kedamaian dalam masyarakat dan dapat menangkal paham-paham radikal.

H. Indikator Moderasi Beragama

Empat penanda pandangan agama moderat adalah anti kekerasan, kesetiaan terhadap kebangsaan, akomodasi terhadap budaya lokal, dan toleransi (Edi Junaedi, 2018, p. 396).

Pertama, kewarganegaraan mencakup komitmen untuk memastikan bahwa praktik keagamaan seseorang sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila, sehingga mencegah konflik, Toleransi berfungsi sebagai ukuran moderasi dalam beragama, karena mencerminkan kapasitas individu untuk mengakui dan menoleransi gagasan dan praktik yang berbeda tanpa mengganggu ekspresi keyakinan orang lain.

Ketiga, anti-kekerasan berfungsi sebagai ukuran moderasi, yang dirancang untuk menilai sejauh mana seseorang mengutarakan pandangan dan pemahaman agamanya dengan penuh hormat, sehingga mencegah kekerasan

mental, fisik, atau verbal. Perspektif ini terlihat ketika reformasi sosial dilaksanakan sesuai dengan ideologi agama yang sesuai. Metrik ini mencerminkan visibilitas semua agama, bukan hanya agama tertentu.

Keempat, perilaku dan sikap akomodatif dalam konteks keagamaan dipengaruhi oleh budaya lokal. Tujuan dari indikator ini adalah untuk menilai penerimaan terhadap kegiatan keagamaan yang berakar pada tradisi dan budaya lokal. Seseorang yang menunjukkan kecenderungan yang menyenangkan terhadap budaya atau tradisi lokal, terutama ketika tidak ada perselisihan agama, disebut sebagai individu yang moderat.

I. Karakteristik Moderasi Beragama

Dalam implementasinya, konsepsi moderasi atau wasathiyah sering dijabarkan melalui tiga pilar, yaitu; moderasi pemikiran, moderasi gerakan dan moderasi perbuatan (Kemenag RI, 2019: 27-28). Tentang moderasi pemikiran, secara singkat dapat dijelaskan bahwa pemikiran keagamaan yang moderat ditandai dengan memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu

mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga tidak semata kontekstual akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Sementara dalam bentuk gerakan menjelaskan bahwa penyebaran agama yang bertujuan untuk mengajak kepada amar ma'ruf nahi mungkar harus didasarkan pada ajakan yang berlandaskan prinsip melakukan perbaikan dan dengan cara yang baik pula.

Sedangkan tentang moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, merupakan penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemahaman tentang pentingnya pilar moderasi akan mengarahkan pada pembentukan karakter yang diperlukan dalam pengimplementasiannya. Karakteristik moderasi dimaksud merupakan tampilan dari Islam Rahmatan Lil Alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan dan sebagainya. Ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam, sebagaimana disampaikan oleh Yusuf Al-Qaedhawi dalam Khairan Muhammad Arief (2020:82-85), yaitu: *pertama*, keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia, seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah SWT yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 5 sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Artinya : Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) yang di langit. (Kemenag RI, 2012 : 62).

Kedua, menghubungkan nash-nash syariah Islam dengan hukum-hukumnya. Al-Qardhawi dalam Khairan Muhammad Arif (2020 : 98) berkata: Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah.

Ketiga, berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat. Di antara karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunua dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman: 8-9 sebagai berikut:

﴿ ٨ ﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

﴿ ٩ ﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : (8) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (9) Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Kemenag RI, 2012 : 773)

Keempat, toleransi dengan *nash-nash* dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman). Nash-nash Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak hidup di

atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematiknya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia, akan tetapi nash-nash Al-Qur'an dan As- Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, *nash-nash* syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia.

Kelima, kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya.

Allah berfirman dalam surat Al-Haj ayat 78 sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
 عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمْ
 الْمُسْلِمِينَ ه مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
 وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
 وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik- baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Kemenag RI, 2012 :474)

Keenam, kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya.

J. Mah'ad al-Jamiah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ma'had adalah suatu lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada program studi Islam murni yang diselenggarakan pondok pesantren. Ma'had adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama yang santri-santrinya menempuh pendidikan melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik.

Menurut Jumaeda S. Ma'had Al-Jami'ah merupakan disorientasi dan keniscayaan reorientasi pengembangan model pesantren dalam kehidupan mahasiswa. Akselerasi perubahan dan dinamika kehidupan sosial di era global sekarang ini terjadi secara luar biasa dan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan spektakuler di bidang teknologi, berakibat pada perubahan tata nilai keagamaan dan sosial. Dalam rangka mengejawantahkan cita-cita untuk menciptakan kader umat yang diharapkan berperan aktif bagi

masyarakat, adalah dengan mendirikan Ma'had Al- Jami'ah, sebagai kelanjutan dari sistem pemondokan tingkat Aliyah/SMA dalam rangka memenuhi tuntutan lokal dan global di bidang pengembangan ilmu agama dan keilmuan lainnya untuk mewujudkan cita-cita agama dan negara sebagai pusat pengembangan ilmu dan wadah penanaman serta pematapan kepribadian mahasiswa.

Hidayat A. dan Seftiani R. D. Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga yang didirikan untuk pendidikan ulama tingkat tinggi sebagai kelanjutan dari pendidikan diniyah yang berada di tingkat Ulya/Madrasah Aliyah atau pendidikan sederajat, untuk melaksanakan pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah terdapat pedoman kurikulum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Pokok-pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah dibuat untuk dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kegiatan, merencanakan, mengembangkan program sesuai dengan tujuan Ma'had Al-Jami'ah.

Taufiqurrahman menjelaskan bahwa Penyebutan nama ma'had dan bukan asrama atau bukan pondok pesantren memiliki maksud tersendiri. Jika disebut asrama, dikhawatirkan melahirkan kesan bahwa bangunan itu hanya semata-mata dijadikan tempat tinggal sebagai pengganti rumah kost mahasiswa. Juga tidak disebut pondok pesantren, tapi Ma'had Aly untuk membedakan dengan pondok pesantren pada umumnya. Sebutan Ma'had Aly dimaksudkan agar memberi kesan bahwa lokasi itu benar-benar sebagai tempat yang memiliki nuansa pendidikan Islam bagi mahasiswa.

Zawaqi Afdal Jamil, menjelaskan bahwa Ma'had al-Jamiah adalah unsur pelaksana sebagian tugas dan fungsi Institut di bidang layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, tahfidz al-Qur'an, dan bahasa asing, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi yang dilaksanakan di perguruan tinggi Islam yaitu di IAIN/UIN. Ma'had Al-Jami'ah diorientasikan untuk menambah pengetahuan keislaman bagi mahasantrinya serta dapat

mengamalkan dan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaannya terutama ibadah praktis di tengah masyarakat. Hal ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa mahasantrinya masih banyak yang belum mengetahui pengetahuan keislaman secara umum terutama mengenai ibadah praktis.

Menurut Imam Suprayogo Secara historis, Ma'had Al-Jami'ah merupakan kelanjutan lembaga tradisi pesantren yang memiliki sumber-sumber klasik. Dilihat dari hubungan historis ini, ma'had al-Jami'ah merupakan mata rantai pendidikan Islam universal yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia, muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya (indigenous). Sebagai lembaga yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia, ma'had al-Jami'ah merupakan lembaga yang mentransformasikan keilmuan dan pengamalan ilmu dan tradisi keislaman, mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Ma'had al-Jami'ah juga merupakan lembaga pendidikan integrasi tradisi lokal dengan konsep-konsep epistemologis keislaman, selanjutnya membentuk sub-kultur "sarjana-santri atau santri-sarjana" dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Dari beberapa pengertian Ma'had Al-Jami'ah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa Ma'had Al-Jami'ah merupakan suatu Unit/lembaga dalam kampus yang berfungsi memberikan layanan pendidikan dan mentransformasikan keilmuan, pengamalan ilmu dan tradisi keislaman, mencakup akidah, syariah, dan akhlak. ditilik dari segi bahasanya al-jami'ah yang artinya Pesantren dan al- Jami'ah Yang artinya Kampus/Universitas, jadi dapat disimpulkan bahwa Ma'had Al-Jami'ah Merupakan PesantrenKampus yang mana di dalamnya terdapat beberapa unsur ma'had seperti, peserta didik yang disebut Mahasantri karena merupakan mahasiswa dari Perguruan Tinggi Islam dan tenaga pendidiknya yang disebut Murabbisy sebagian besar merupakan Dosen Perguruan Tinggi Islam.

Ma'had lekat dengan figur mudir atau pimpinan. Mudir dalam ma'had atau pesantren merupakan figur sentral, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut: Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan ma'had atau pesantren menganut pola "serba mono": mono-manajemen sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua kepemilikan ma'had atau pesantren bersifat individual atau keluarga, bukan komunal.

Otoritas individu mudir sebagai pendiri sekaligus pengasuh ma'had atau pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, memang beberapa ma'had atau pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen dan organisasi.

Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan ma'had atau pesantren, dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik-partisipatif. Ustadz dan Ustadzah di ma'had atau pesantren menjadi bagian atau salah satu unit kerja kesatuan pengelolaan penyelenggaraan ma'had atau pesantren, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit ma'had atau pesantren dan tidak terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja.

Ma'had sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan ma'had atau pesantren, misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majlis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama) santri, kerumahtanggaan, kehumasan, dan sebagainya. Pada tipe ma'had atau pesantren pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak merata di semua ma'had atau pesantren. Secara umum ma'had masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia professional dan penerapan pengelolaan

yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara pimpinan ma'had, guru, dan staf administrasi; belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, serta unit-unit kerja tidak berjalan sesuai aturan baku organisasi. Kyai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.

Sebagai pendidikan tingkat tinggi, penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah selama satu dekade sudah berkembang ke perguruan tinggi Islam modern IAIN/UIN yang pengelolaannya sudah terprogram dan sistematis dalam suatu lembaga induk perguruan tinggi tersebut. Dalam hal ini termasuk Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) telah menyelenggarakan program Ma'had Al-Jami'ah. Pengintegrasian system pendidikan pesantren, mampu menanamkan nilai islam mencapai etos keilmuan, karena mampu melihat hubungan organik tersebut. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi pengembangan kelembagaan yang mampu mewadahi sistem pendidikan tinggi dan pesantren. Kaitannya dengan hal itu, maka pendirian Ma'had Al-Jami'ah dirasa penting bagi upaya merealisasikan program integral yang sistematis, terencana dan berkesinambungan.

K. Unsur-Unsur Mah'ad al-Jamiah

Ada 5 Unsur yang harus dimiliki oleh pondok pesantren/ma'had berdasarkan Juknis Izin Operasional Pondok Pesantren/Ma'had, yaitu:

1. Mudir

Mudirul Ma'had (Bahasa Arab) artinya Direktur atau pimpinan pondok pesantren/ma'had yang memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni dalam mengemban amanah sebagai penanggung jawab ma'had dan segala isinya. Mudirul Ma'had selaku pemimpin pondok pesantren mempunyai tugas yang tidak sedikit, tugas beliau antara lain :

- a. Bertanggung jawab atas semua Asatidz, Asatidzah, Mahasantriwan, dan Mahasantriwati yang berada di ma'had yang dipimpinnya.
- b. Mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi seluruh aktivitas belajar mengajar santri.
- c. Mengatur seluruh kegiatan yang dilaksanakan di ma'had.
- d. Mengkoordinasikan seluruh komponen dan semua unsur di ma'had.
- e. Memikirkan perkembangan dan kemajuan ma'had ke depan di masa-masa yang akan datang dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman.
- f. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk
- g. mewujudkan ma'had yang berkualitas bertaraf universal.
- h. Memberikan kesempatan kepada semua warga Ma'had untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, dan keterampilan untuk mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan masa depan.
- i. Mengatur keuangan ma'had yang baik dan bijak untuk menghidupi ma'had dengan mengadakan usaha guna mamenuhi kebutuhan dana operasional ma'had.
- j. Mendoakan para mahasantriwan dan mahasantriwati ma'had sukses fiddini waddunya wal akhirah.

2. Santri

Kata Santri menurut C. Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamsil yang berarti guru mengaji. Menurut Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata Santi dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-

buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Sebutan santri diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren baik ia menetap di pondok pesantren maupun yang tidak, sebab terdapat istilah santri mukim dan santri kalong.

Berdasarkan tradisi pesantren Santri di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Santri Mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok statusnya kian bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh Kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri Kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau di malam hari ia berada di pondok dan ketika siang hari kembali kerumah.

3. Asrama Santri/Pondok

Pondok atau biasa disebut dengan asrama santri (peserta didik), istilah pondok pada awal perkembangannya berasal dari kata funduq yang berarti ruang tidur sederhana yang disediakan kyai (pembina asrama) bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dan berharap ingin menetap karena ingin belajar keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam satu ruangan atau kamar tidur, biasanya berisi lebih dari dua atau tiga orang.

Asrama merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Asrama tempat tinggal santri biasanya dipisah dengan rumah pembina asrama, tetapi masih dalam satu lingkup asrama, dipisah juga dengan

masjid dan ruang-ruang madrasah. Keberadaan kamar-kamar di asrama tidak berjauhan satu sama lainnya.

4. Masjid/Mushola

Masjid berasal dari bahasa arab masjid sajada yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah swt. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahmi dikalangan kaum muslimin, dan dimasjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at

Firman Allah swt dalam surat Al Jinn Ayat 18 :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا^ط

Artinya: Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah (Q.S. Al Jinn [72]:18).

Ada beberapa pengertian masjid menurut para ahli, yaitu:

- a. Menurut Abu Bakar, Masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuasaan ruhaniyah dan keimana seorang muslim.
- b. Mohammad E. Ayub mendefenisikan Masjid merupakan tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama'ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturrahim dikalangan muslimin.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah SWT (hablum minallah) dan aktifitas sosial lainnya (hablum minannas).

5. Kajian Kitab

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

Dalam pengajian biasanya kyai duduk ditempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengar uraian-uraian yang didengar kyainya.

Yang menarik adalah metode yang digunakan oleh para kyai dalam pengajian. Sebagaimana kita ketahui kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren adalah berbahasa Arab, sehingga yang namanya ngaji adalah kegiatan mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab itu, yang sering didengar dengan ungkapan “ngaji kitab”. Di pesantren ini hanya buku-buku yang berbahasa Arab yang disebut “kitab”, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut “buku”.

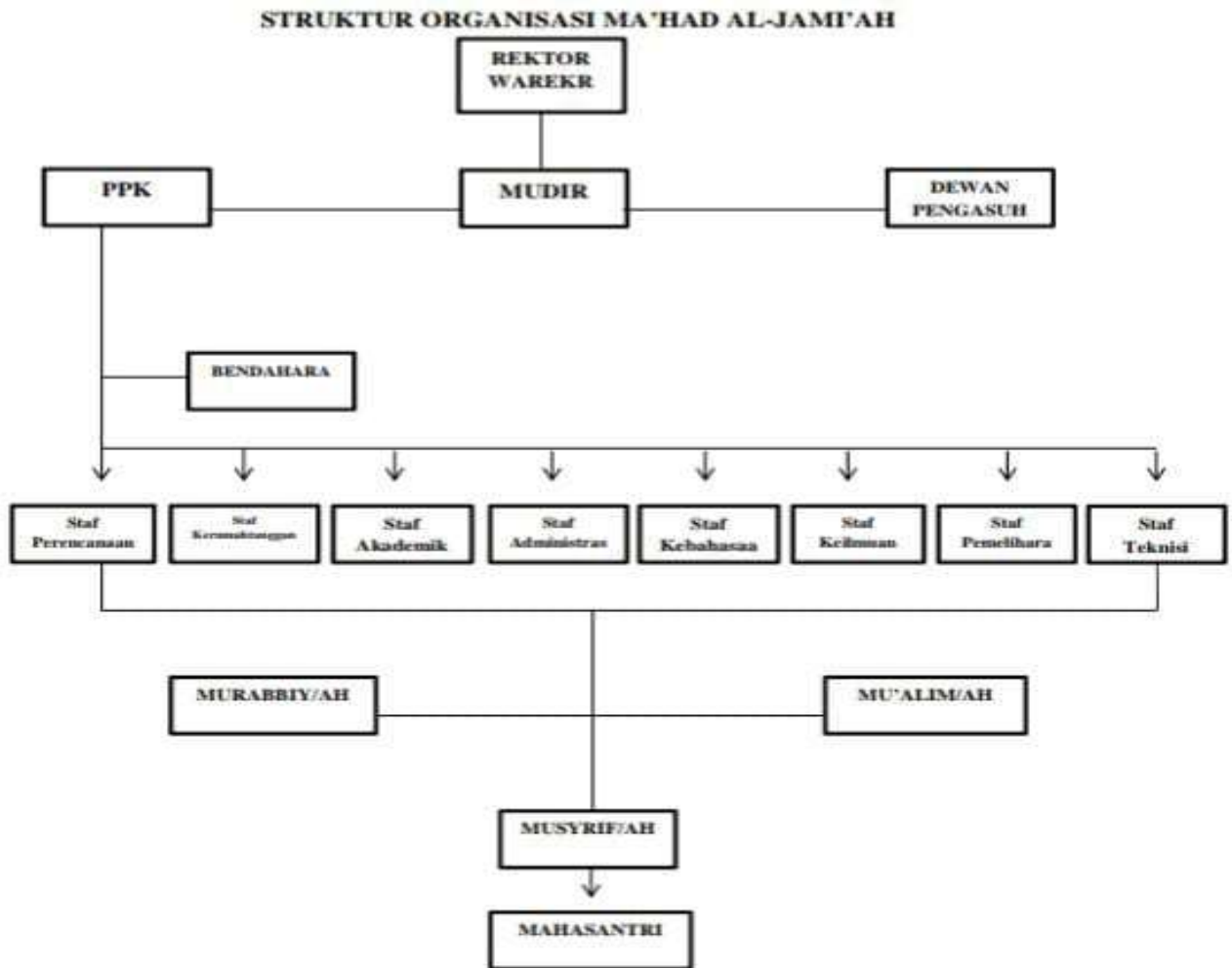
L. Struktur Organisasi Ma'had

1. Unsur Pimpinan Ma'had/Mudir.
2. Pimpinan Ma'had adalah Mudir yang diangkat oleh Rektor, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
3. Mudir sebagai pimpinan ma'had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas.
4. Dalam menjalankan tugas-tugas di ma'had, Mudir dibantu oleh para pengasuh (Kyai) yang bertugas sebagai Kepala Bidang Ta'lim Al-Afkar, Kepala Bidang Ta'lim Al-Qur'an, Kepala Bidang Bahasa, Kepala Bidang

Keamanan, Kepala Bidang Kesantrian, Kepala Bidang Ubudiyah, dan Kepala Bidang Kerumahtanggaan.

5. Pengasuh (Kyai/Ustadz/zah) bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan ma'had di masing-masing mabna.
6. Kepala Bidang Ta'lim Al-Afkar bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim Al-Afkar di ma'had.
7. Kepala Bidang Ta'lim Al-Qur'an bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan Ta'lim Al-Qur'an.
8. Kepala Bidang Bahasa bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kebahasaan di Ma'had.
9. Kepala Bidang Keamanan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan keamanan dan ketertiban ma'had.
10. Kepala Bidang Kesantrian bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan kesantrian di ma'had.
11. Kepala Bidang Ubudiyah bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan ubudiyah, di ma'had.
12. Kepala Bidang Kerumahtanggaan bertugas membantu Mudir dalam memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kerumahtanggaan di ma'had.

Struktur Organisasi pada setiap Ma'had Al-Jami'ah pada umumnya sama hanya saja ada perbedaan sedikit. Sebagai tambahan peneliti melampirkan Struktur Organisasi pada salah satu Ma'had Al-Jamiah di Indonesia.



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Ma'had Al-Jami'ah

M. Fungsi Ma'had al-Jamiah

Ma'had Al-Jamiah memiliki beberapa fungsi dalam pelaksanaannya yaitu:

1. Untuk Memperkuat Dasar-Dasar dan Wawasan Keagamaan/Keislaman Para Mahasantri

Fungsi utama penyelenggaraan Ma'had adalah untuk memperkuat dasar-dasar keislaman bagi mahasantrinya. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa yang masuk pada PTKIN saat ini bukan saja tamatan pesantren atau sekolah agama saja akan tetapi lebih banyak dari tamatan sekolah umum yang notabenehnya sangat sedikit mengajarkan agama Islam. Disamping itu pesatnya pengaruh arus globalisasi dan teknologi informasi saat ini maka sangat perlu membentengi para mahasiswa dengan dasar-dasar dan wawasan keislaman yang kuat dan kokoh sehingga mahasiswa diharapkan memiliki benteng yang kuat untuk mempertahankan dan menjalankan keislaman dalam dirinya.

2. Memperkuat Kemampuan Bahasa Asing terutama Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta Bahasa Asing lainnya

Fungsi Ma'had Al-Jami'ah selanjutnya yaitu untuk memperkuat kemampuan bahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris. Dalam kurikulum pada perkuliahan biasa, jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) untuk bahasa Asing bagi mahasiswa yang bukan dari Program Studi Bahasa Arab dan atau Program Studi Bahasa Inggris tidak cukup menjadikan mereka mampu berbahasa asing tersebut. Oleh karena itu Ma'had Al-Jami'ah difungsikan untuk memperkuat kemampuan berbahasa asing baik Bahasa Arab, Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

3. Untuk membentuk karakter mahasiswa (character building)

Fungsi Ma'had Al-Jami'ah yang ke tiga adalah untuk membentuk karakter mahasiswa. Dengan program-program yang dilaksanakan di Ma'had Al-Jami'ah diharapkan akan terbentuk karakter atau akhlak mulia bagi mahasiswa. Perilaku serta teladan dari para pengelola dan mudarris serta aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang diterapkan selama berada di Ma'had Al-

Jami'ah diharapkan akan mampu menumbuhkan karakter baik dalam diri mahasiswa.

4. Ma'had menjadi pusat pembinaan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an.

Saat sekarang ini input dari perguruan Tinggi Agama Islam tidak lagi hanya berasal dari Madrasah Aliyah dan atau dari pesantren saja, akan tetapi banyak dari sekolah-sekolah umum seperti SMA atau SMK. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum ini banyak diantara mereka yang kurang mampu membaca Al-Qur'an bahkan ada yang hampir tidak mampu sama sekali, apalagi untuk tahfidznya, bahkan ada yang hanya memiliki hafalan beberapa surat pendek saja. Agar mahasiswa yang seperti ini nantinya saat lulus dari Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki kecakapan dalam membaca dan menghafal Al- Qur'an maka mereka dibina di Ma'had Al-Jami'ah, sebab pembinaan ini tidak cukup jika diandalkan dari bangku perkuliahan biasa saja.

5. Untuk mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya

Selain empat fungsi diatas maka Ma'had Al-Jami'ah juga difungsikan untuk mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya Seperti pembinaan bakat dan minat mahasiswa apakah itu di bidang seni, olahraga, kepemimpinan dan organisasi, ataupun yang lainnya.

N. Peran Mah'ad al-Jamiah

Pendidikan didirikan oleh Ma'had untuk mempromosikan solidaritas sosial dengan menawarkan layanan kepada komunitas Muslim tanpa diskriminasi ekonomi atau sosial. Ma'had mempunyai fungsi dan peran yang terkait dengan transformasi nilai-nilai transendental untuk melaksanakan praktik dan nilai-nilai kehidupan dalam pendekatan pembinaan yang sistematis dan bersamaan (Muin, 2007, hlm. 23).

Ma'had Al-Jami'ah berfungsi sebagai wadah untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa dan melestarikan tradisi spiritual.

Ma'had Al-Jami'ah mempunyai fungsi yang strategis dan substansial, antara lain:

- a. Siswa mendapat pelatihan yang berkaitan dengan khazanah ilmu.
- b. Peningkatan budaya lokal melalui ajaran agama pada mulanya dilakukan demi kemerdekaan yang dijunjung tinggi kesatuan bangsa dan negara.
- c. Pengembangan kepribadian peserta didik dipupuk untuk menumbuhkan integritas, budi pekerti yang berbudi luhur, dan pertumbuhan spiritual.
- d. Lingkungan linguistik dan kegiatan keagamaan sedang dikembangkan, khususnya dalam bahasa Inggris dan Arab..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kuantitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Maleong, adalah penyelidikan ilmiah yang berupaya memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alaminya, menekankan pada proses keterlibatan komunikatif yang menyeluruh antara peneliti dan subjek penelitian (Haris Hardiansyah, 2010, hal. 34).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu pengamatan terhadap kondisi sekitar dan analisisnya melalui penalaran ilmiah. Menurut Moh Nasir, “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (1998, p. 36).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di UPT Mah’ad al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Penelitian ini akan direncanakan akan dilaksanakan mulai bulan November 2024 sampai bulan Januari 2025.

No	JENIS PENELITIAN	TAHUN 2024 SAMPAI 2025																			
		September					Oktober				November				Desember				Januari		
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	
1	Menyusun Proposal	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x								
2	Melaksanakan Penelitian																	x	x	x	
3	Mengkoding Data																		x	x	
4	Menganalisis Data																			x	
5	Membuat Laporan																				

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada 2 (Dua), yaitu Data Primer dan Data Sekunder adapun sumbernya sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer. Peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi, terfokus (*focus group discation –FDG*) dan penyebaran kuesioner(Sandi Sutoyo, 2015, p.68).
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro pusat statistic (BPS), Buku, Laporan, jurnal dan lain-lain (Sandi Sutoyo, 2015, p.68)

Pengembangan sumber data tersebut diuraikan dalam table :

Table 1.3

Data Primer dan Sekunder

No	Sumber Data		Data yang dibutuhkan
1.	Data Primer	Kepala Pusat/Ketua	a. Sejarah berdirinya Rumah Moderasi Beragama b. Visi dan misi Ma'had Al-Jamiah c. Jumlah pengelola lembaga moderasi beragama d. Perkembangan Fasilitas

			<ul style="list-style-type: none"> e. Jumlah mahasiswa f. Pengelolaan kebijakan moderasi beragama g. Pengelolaan pendanaan
		Pengelola Pusat Lembaga	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan kebijakan moderasi beragama UIN SYAHADA b. Pengelolaan pendanaan dan pengadaan moderasi beragama c. Pengelolaan fasilitas lembaga moderasi beragama d. Pengelolaan sumber daya manusia lembaga moderasi beragama
		Mahasiwa Ma'had Al-Jamiah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan kebijakan moderasi beragama b. Pengelolaan pendanaan dan pengadaan moderasi beragama c. Pengelolaan fasilitas lembaga moderasi beragama d. Pengolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Moderasi beragama

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan bagaimana sikap Moderasi beragama Mahasiswa di UPT Mah'ad

al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Dedi Mulyana, 2001, p.180). Wawancara yang dimaksud disini adalah melakukan Tanya jawab secara langsung terhadap sumber data, yaitu pimpinan ma'had, pendidik, dan para mahasantri.

2. Observasi

Observasi, yaitu pengamatan dan pencarian yang dilakukan terhadap objek secara langsung. Pengamatan ini dilakukan secara langsung disini dilakukan terhadap objek penelitian. Observasi pertama-tama peneliti lakukan adalah mengamati Ma'had al-Jami'ah sesuai dengan data yang dibutuhkan. Yaitu melihat Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Observasi peneliti dilakukan dengan menggunakan alat tidak hanya mengandalkan penglihatan tetapi menggunakan alat berupa kamera handphone yang berfungsi untuk menyimpan gambar berupa foto yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Ini peneliti dilakukan setian peneliti datang ke lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dapat diperoleh dari arsip-arsip yang ada di Ma'had al-Jami'ah tersebut. Dokumen peneliti dapatkan di kantor administrasi atau tata usaha Ma'had al-Jami'ah. Dokumen yang didapatkan seperti: Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Sejarah Ma'had Al-Jamiah dengan data yang dibutuhkan.

Table 1.4

Instrument Pengumpulan Data

No	Instrument Pengumpulan Data	Data yang dibutuhkan
1.	Observasi	<ul style="list-style-type: none">a. Pelaksanaan pengelolaan kebijakan lembaga moderasi beragamab. Sarana dan prasana lembaga moderasi beragamac. Pelaksanaan pengolaan moderasi beragama
2.	Wawancara	<ul style="list-style-type: none">a. Pengelolaan kebijakan dan prosedur lembaga moderasi beragamab. Pengelolaan pendanaan dan pengadaan lembaga moderasi beragamac. Pengelolaan fasilitas lembaga moderasi beragamad. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) lembaga moderasi beragama
3.	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">a. Sejarah Ma'hadb. Struktur organisasic. Visi dan Misid. Data mahasiswae. Data pengelola lembaga

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulisan berpedoman kepada pendapat Ahmad Nizar Rangkuti yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya menggunakan waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan waktu dengan tujuan dapat menguji ketidakbenaran data baik datangnya berasal dari peneliti maupun dari responden. Perpanjangan juga bertujuan untuk peneliti lebih lama terjun ke lapangan.

2. Ketekunan Pengamat

Peneliti harus menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara tersamar, terus terang maupun secara sembunyi.

3. Trianggulasi

Pendekatan analisis data yang menintesa data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

4. Pemeriksaan Kawan Sejawat melalui diskusi

Melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tidak ikut meneliti untuk memberikan dan mengkritik seluruh proses dan hasil penelitian. Dimaksudkan untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjejaki dan menguji hipotesis kerja yang dirumuskan.

5. Pengecekan Anggota

Teknik menciptakan kredibilitas dimana data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan cara anggota yang ikut serta mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dimana peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan), hingga data tersebut bisa dinyatakan benar (valid) dan juga melakukan observasi serta dokumentasi diberbagai sumber.

F. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang memerlukan rumus statistic. Bila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada research deskriptif yang bersifat explorative yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya menggambarkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan dan analisis data dengan teknik berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi dan menjadi susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mempersampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Mula-mula kesimpulan kabur, tetapi lama kelamaan semangkin jelas karena data semangkin banyak dan mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Historis

Menindak lanjuti Surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/2374/2014 tanggal 30 September 2014 perihal Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (Ma'had Al-Jami'ah), Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor 491 Tahun 2014 tentang Penetapan Rencana Strategis Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2014-2019 dan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor 136 Tahun 2015 tentang Wajib Tinggal pada Ma'had Al-Jami'ah bagi mahasiswa semester pertama dan kedua, maka Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan mulai Tahun Akademik 2015/2016 mewajibkan mahasiswa semester pertama dan kedua tinggal pada Ma'had Al-Jami'ah.

Dalam rangka peningkatan kultur akademik dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan bahasa Inggris, maka Institut Agama Islam Negeri Padangsidipuan telah menjalin kerjasama (MOU) dengan Indonesia Australia Language Foundation (IALF), sedangkan untuk penguasaan bahasa Arab, UIN Syahada Padangsidipuan bekerjasama dengan Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Alumni dari Maroko, yang akan mengawasi dan mendampingi proses pembelajaran dan penerapan bahasa pada Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Padangsidipuan. Proses Belajar Mengajar bahasa Inggris dan bahasa Arab dilaksanakan selama 1600 menit setiap minggu ditambah

dengan pendalaman Al-Qur'an. Ma'had Al-Jami'ah UIN Syahada Padangsidipuan memiliki multi fungsi yaitu tempat tinggal yang kondusif, ekonomis dan strategis dan memiliki ruang kuliah. Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Padangsidipuan merupakan program unggulan yang diharapkan selama dua semester para mahasiswa sudah dapat menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan aktif, mampu menulis dan membaca al-Qur'an dan terampil dalam menjalankan ibadah dan agama praktis lainnya serta pembinaan Matematika untuk jurusan tertentu (Wawancara dengan Mudir Ma'had 04 November 2024).

Saat ini UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidipuan Jl. T. Rijal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidipuan Tenggara dipimpin oleh Muhlison M.Ag setelah UPT Ma'had Al-Jami'ah ini ditinggalkan oleh Bapak H. Rijal, M.Pd, kemudian melalui Surat Keputusan Rektor UIN SYAHADA Padangsidipuan ditetapkan saudara Muhlison, M.Ag yang sebelumnya menjabat sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidipuan.

2. Geografis

UPT Ma'had Al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidipuan bila dilihat dari letak geografisnya berada di Jl. T. Rijal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidipuan Tenggara berada tidak jauh dari jalan besar/jalan lintas. Hal ini sangat strategis sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan, karena letaknya jauh dari pusat keramaian, oleh karena itu suasananya sangat kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidipuan (Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidipuan 2024).

Bila dilihat dari letak geografis, UPT Ma'had Al-Jami'ah ini sangat kondusif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Karena keadaan bangunannya yang tidak begitu jauh dari keramaian warga, dan akses jalan

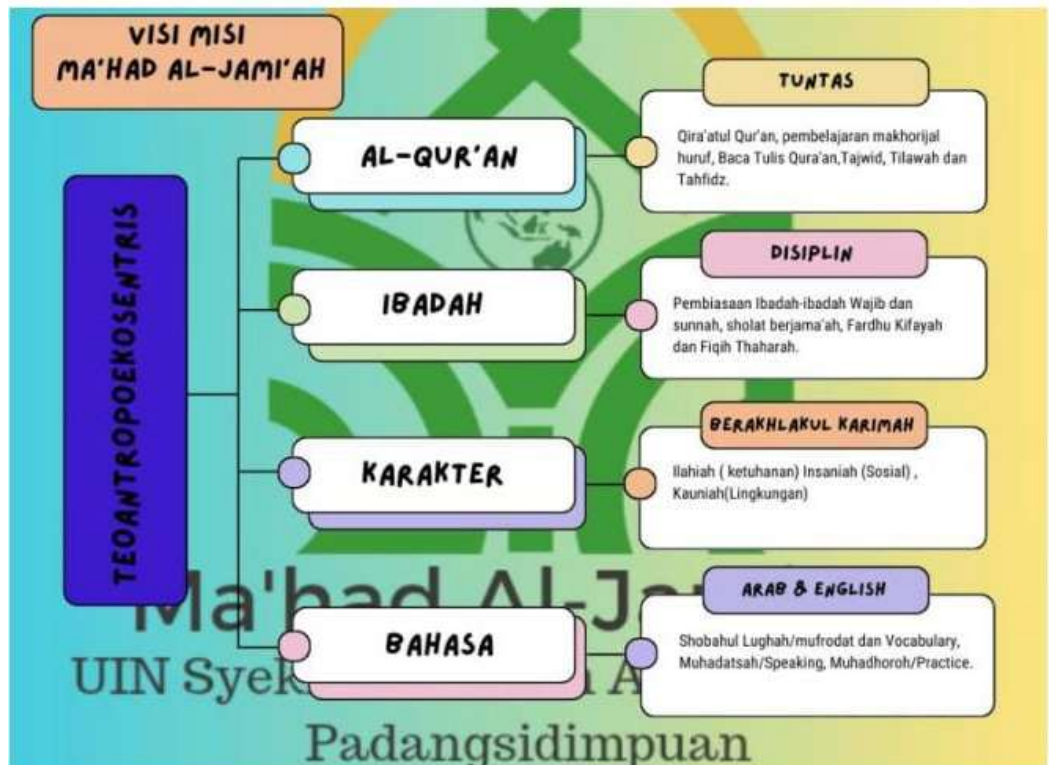
yang baik tentunya membuat para mahasiswa/I tidak sulit menuju ke Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan ini dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dilihat dari jarak antar propinsi, kabupaten dan kecamatan dalam bentuk ibukotanya, maka jarak UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak dari ibukota propinsi : + 386 Km
- b. Jarak dari ibukota kabupaten : + 10 Km
- c. Jarak dari ibukota kecamatan : + 2 Km

Jarak UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsimpuan dengan ibukota kabupaten dan kecamatan tidak terlalu jauh dan bias memberikan kemudahan bagi UPT Ma'had Al-Jami'ah dalam mendapatkan informasi dan perolehan sarana yang menunjang bagi perkembangan dan kemajuan UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan (Observasi tanggal 05 November 2024).

3. Visi dan Misi



Gambar 2.2 Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah

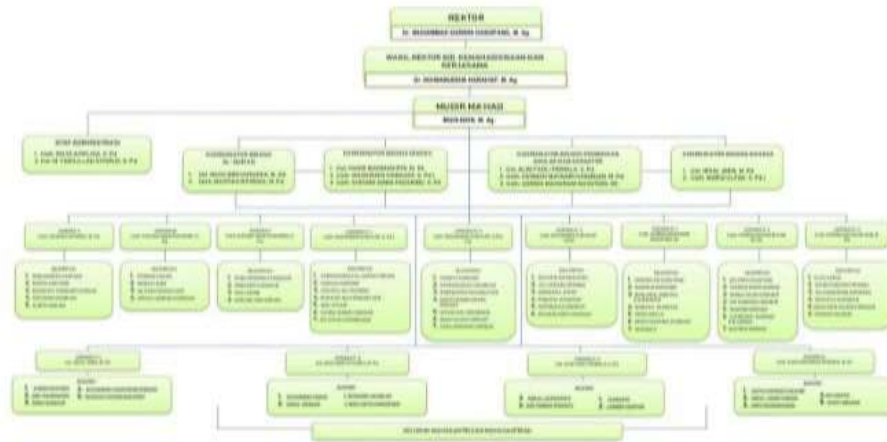
4. Sturuktur Organisasi

Sebagai satuan organisasi tidak akan terlepas dari suatu struktur organisasi kepengurusan itulah yang akan menjalankan roda-roda organisasi. Maju atau mundurnya suatu organisasi sangat ketergantungan pada manusia yang duduk di kepengurusan tersebut. Tugas seorang pemimpin untuk mengatur dan memberikan kebijaksanaan langkah-langkah yang harus ditempuh karena pemimpin yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab secara penuh dan konsekkuen.

Lembaga pendidikan formal sebagai penyelenggaraan organisasi kerja diselenggarakan secara sistematis, dipimpin, dan terarah karena organisasi dilaksanakan untuk menciptakan proses serangkaian yang telah ditetapkan. Sebagai organisasi kegiatan kerja maka untuk mencapai tujuan organisasi itu harus disusun sebagai tatalaksana yang dapat melakukan

tugasnya masing-masing baik tujuan umum maupun tujuan khusus menurut jenis dan tingkatnya masing-masing. Untu lebih jelasnya ada baiknya dilihat struktur organisasi UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan sebagai berikut(Dokumentasi Ma’had Al-Jami’ah Uin Syahada).

**STURUKTUR ORGANISASI
UPT MA’HAD AL-JAMI’AH UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**



Gambar 2.3 Struktur Organisasi

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan adalah lembaga pendidikan tinggi yang memberikan pengajaran setingkat Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pengajaran merupakan tugas seorang Ustad/Ustazah. Ustad/Ustazah diberi tugas mengajar, membimbing dan melaporkan hasil kegiatan yang dilaksanakan. Dalam melaksanakan tugasnya, ustad/ustazah bertanggung jawab atas

dan masyarakat. Untuk melaksanakan tugas dengan baik seorang ustad/ustazah harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan mengajar dan menanamkan sifat kewibawaan baik dalam lingkungan Ma'had maupun lingkungan masyarakat luas.

Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, ustad/ustazah yang mengajar di Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan adalah lulusan perguruan tinggi, baik perguruan tinggi pendidikan maupun perguruan tinggi umum. Ustad/ustazah yang ada di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsimpuan ini sebagian ada yang PNS sebagaimana pula ada yang honorer. Setiap ustad/ustazah yang mengajar di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan menguasai profesinya masing-masing dan pembagian jam mengajar serta bidang yang akan diajarkan telah diatur oleh sesuai dengan keahlian masing-masing.

b. Keadaan mahasiswa

Di dalam pendidikan ada beberapa factor yang menunjang dalam kegiatan atau proses pembelajaran salah satunya adalah factor peserta didik (Mahasiswa). Mereka merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran, karena tanpa peserta didik (Mahasiswa) maka pendidikan tidak akan mungkin dapat berlangsung dengan lancar.

Untuk mengetahui perkembangan jumlah mahasiswa-mahasiswi di UPT Mahad Al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidimpuan dari Tahun 2019 sampai 2023 dapat dilihat pada table berikut ini (Dokumentasi Ma'had Uin Syahada).

Table 1.5

**JUMLAH MAHASISWA UPT MA’HAD AL-JAMI’AH UIN
SYAHADA PADANGSIDIMPUAN**

NO	Tahun	Latar Belakang Pendidikan		Jumlah Mahasantri
		Pon-Pes/ MA	SMA/SMK	
1	2019	347	879	913
2	2020	400	800	1200
3	2021	410	805	1215
4	2022	420	920	1340
5	2023	458	1173	1631
Presentase		35%	65%	100%

Pada table diatas menunjukkan bahwa alumni dari pendidikan umum lebih banyak daripada alumni dari pendidikan agama, sehingga jelas terlihat bahwa alumni pendidikan umum di UPT Ma’had Aljami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan lebih banyak dari pada alumni pendidikan agama dengan selesih 30%.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat pada suatu Ma’had Al-Jami’ah merupakan media untuk meningkatkan kualitas pendidikan Ustad/Ustazah untuk emncapai tujuan sesuai harapan semua pihak. Adapun sarana dan prasarana yang ada di UPT Ma’had Al-Jami’ah adalah sebagai berikut:

a. Sarana Ma’had

Sarana merupakan alat yang sangat membantu dalam proses pembelajaran. Adapun sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan di lihat pada tabel di bawah ini.

Table 1.6

**Keadaan Sarana di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA
Padangsidimpuan**

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Papan Tulis	5	Baik
2.	Lemari	4	Baik
3.	Kursi Meja Ustad/ustazah	5	Baik
4.	Computer	5	Baik
5.	Meja Ustad/ustazah	5	Baik
6.	Kursi Meja Mahasiswa	1000	Baik
7.	Printer	5	Baik
8.	Laptop	7	Baik
9.	Meja Mudir Ma'had	1	Baik
10.	Meja Kursi Tamu	3	Baik

Pada table diatas dapat diketahui bahwa sarana di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan lengkap, baik saran belajar maupun sarana penunjang kegiatan belajar (Dokumentasi Ma'had Al-Jamiah Uin Syahada).

b. Prasarana Ma'had

Prasarana merupakan tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan. Tanpa adanya prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Adapun prasarana yang tersedia di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Table 1.7

**Keadaan Prasarana UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA
Padangsidimpuan**

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Mudir	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	2	Baik
3.	Ruang belajar	20	Baik
4.	Ruang perpustakaan	1	Baik
5.	Masjid	1	Baik
6.	Kamar Mandi LK/PR	10	Baik
7.	Aula Ma'had	2	Baik
8.	Ruang Ustad/ustazah	2	Baik
9.	Asrama	10	Baik
10.	Ruang Makan	1	Baik

Pada table diatas terlihat bahwa prasarana yang dimiliki oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan sudah sempurna namun bila dibandingkan dengan keadaan sebelumnya ternyata prasarana di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan sudah cukup membaik.

7. Estra Kurikuler

Dalam upaya mengembangkan dan mengakat bakat serta keterampilan para mahasiswa, maka UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpan menyediakan program pembinaan yaitu ekstrakurikuler yang meliputi bidang akademik, keagamaan, bahasa dan keterampilan dan seni antara lain sebagai berikut:

- a. Keagamaan
 1. Rohis
 2. Tilawah Qur'an

3. Hafiz Qur'an juz 30
 4. Ceramah/pidato
 5. Belajar baca al-Qur'an
 6. Barjanji
- b. Keterampilan dan Seni
1. Pramuka
 2. Nasyid

Melihat dari kegiatan ekstra kurikuler tersebut, ada beberapa kegiatan tersebut terutama kegiatan keagamaan dan keterampilan yang tersebut diatas juga sering dilakukan di Aula Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Pengelolaan Kebijakan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan



Pembentukan pusat moderasi beragama di UIN SYAHADA Padangsidempuan tentunya bermuara pada rumusan peraturan yang dicetuskan oleh pemerintah. Program moderasi beragama sebagai lokus

yang diprakarsai oleh Kementerian Agama keseluruhannya tertuang dalam rumusan aturan yang jelas. Kebijakan tersebut bagian daripada aturan yang tertulis bersifat formal serta berfungsi untuk mengikat dan mengatur agar terwujudnya suatu program besar yang telah ditentukan. Eksistensi rumah moderasi beragama di UIN SYAHADA tentu tidak terlepas dari seluruh kebijakan dan aturan-aturan yang sudah diundangkan di perguruan tinggi.

Moderasi beragama merupakan hal penting yang menjadi perhatian bersama. Sebab, tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam diri manusia terdapat pandangan ekstrim, sehingga tidak bertoleransi terhadap perbedaan. Moderasi beragama jika dipahami dengan baik, maka cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang tidak akan ekstrim

Ditinjau dari peran Ma'had Al-jami'ah dalam penerapan moderasi beragama, peneliti telah melakukan penelitian dan pengumpulan data berupa wawancara terhadap informan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan beberapa data.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, mengenai peran Ma'had Al-Jami'ah dalam penerapan moderasi beragama, maka ditemukan informan menilai bahwa lembaga Ma'had Al-Jami'ah berperan dalam penerapan moderasi beragama. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan Sarmin Siregar Sebagai berikut :

“Moderasi agama bukan agama baru, bukan juga mazhab baru, akan tetapi itu merupakan cara atau metode seseorang dalam menyingkapi suatu pebedaaan sehingga disebut sebagai moderasi beragama karena sikap kita dalam beragama mesti moderat, bukan moderasi agama karena agama tidak perlu lagi untuk dimoderasikan. Ada empat indikator seseorang dikatakan moderat yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti

kekerasan, dan menerima adanya budaya-budaya lokal yang ada di sekitar kita”

Hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat dicermati bahwa moderasi prinsipnya adalah senantiasa menerima adanya perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kita sesuai apa yang dijelaskan oleh informan dalam konteks pemahaman moderasinya terutama dalam masyarakat yang berbeda secara agama. Salah satu prinsip yang selalu ditekankan dalam pandangan moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan dalam bersosial.

Dalam konteks ini, sikap moderat adalah kunci untuk mewujudkan toleransi sosial dan kerukunan umat beragama dengan mengedepankan sikap saling hormat, menghargai perbedaan dan senantiasa hidup dalam keadaan harmoni. Sikap moderasi ini dapat berupa pengakuan atas keberadaan orang lain, bersikap toleran, dan menghormati perbedaan pendapat, serta tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Latif Kahfi Yang mengemukakan bahwa :

“moderasi beragama, bagaimana seseorang bisa melewati jalan yang tengah, dalam artian tengah itu tidak belok ke kiri dan juga tidak belok ke kanan. Didalam bermoderasi kita harus menerima banyaknya perbedaan yang ada di sekitar kita agar didalam kehidupan bermasyarakat kita demi menghindari terjadinya sebuah konflik”

Hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bermoderasi harus memilih jalan yang Adil/di tengah, seimbang baik antara ke kiri maupun ke kanan sehingga tidak menimbulkan konflik didalam kehidupan sosial. Banyaknya suatu perbedaan didalam masyarakat menjadi pengacu utama terjadinya suatu konflik apabila tidak di iringi dengan saling menghargai satu sama lain.

Konflik sosial tentu saja tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang multi agama sebagai dampak dari dinamika kehidupan bermasyarakat. Untuk memecahkan masalah ini sebaiknya semua unsur masyarakat khususnya umat beragama, memahami esensi moderasi beragama dalam rangka meningkatkan sensitivitas semua pihak terutama potensi konflik yang mengancam harmoni sosial yang ada dalam masyarakat. Untuk itu, perlu dipahami moderasi beragama bagi masyarakat secara khusus mahasiswa mereka secara aktif berperan dalam menumbuhkan harmoni dengan merajuk kebersamaan di atas perbedaan-perbedaan melalui prinsip kebaikan dan kebermanfaatn untuk semua

Wawancara dengan bapak Mhd.Latif kahfi, Mkom.I selaku ketua UPT Ma'had Al Jami'ah menyatakan bahwa:

“Dalam Surat Keputusan pembentukan Rumah Moderasi Beragama, Rektor menegaskan tiga hal penting. Pertama, menegaskan kedudukan, fungsi, tugas, struktur kelembagaan sebagaimana terlampir dalam surat keputusan. Adapun rincian kedudukan, fungsi, tugas, struktur kelembagaan dijelaskan pada lampiran I Surat Keputusan. Kedua, menegaskan tujuan pembentukan Rumah Moderasi Beragama, yaitu sebagai pelaksana penguatan moderasi beragama di lingkungan IAIN Padnagsidimpuan. Ketiga, menetapkan struktur Rumah Moderasi Beragama dalam bentuk flowchart struktur organisasi, yaitu bagan alur yang menggambarkan posisi jabatan dan garis dalam Rumah Moderasi Beragama. (Wawancara, ketua Upt Ma'had Al Jamiah, 04 November 2024)”.

Hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan rumah moderasi harus mempertegas tiga hal penting yaitu (1) kedudukan, fungsi, dan struktur kelembagaan yang sesuai dengan surat Keputusan (2) mempertegas tujuan dari pembentukan diadakannya rumah moderasi beragama yaitu sebagai penguat moderasi beragama di lingkungan IAIN Padnagsidimpuan dan (3) menetapkan struktur dalam Rumah Moderasi Beragama yang menggambarkan posisi jabatan serta garis dalam rumah moderasi beragama.

Pembentukan Rumah Moderasi Beragama (RMB) di Indonesia merupakan langkah strategis yang diambil oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mengedukasi masyarakat dan mencegah intoleransi serta ekstremisme dalam beragama. Rumah Moderasi ini didirikan sebagai respons terhadap meningkatnya aksi intoleran dan kekerasan yang sering kali mengatasnamakan agama. RMB didirikan berdasarkan surat edaran dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, yang mengamanatkan setiap PTKIN untuk membentuk lembaga ini. Tujuannya untuk menjadi pusat edukasi, pendampingan, dan advokasi terkait moderasi beragama di lingkungan akademik dan masyarakat luas. Dengan adanya RMB, diharapkan dapat tercipta kerukunan antar umat beragama dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta kedamaian

Sedangkan wawancara bersama bapak Fadililah Sitorus selaku pengelola lembaga menyatakan bahwa:

“Dalam pengelolaan kebijakan lembaga moderasi beragama sangat selaras dengan kebijakan yang diputuskan oleh rektor, karena landasan yang paling kuat untuk mengelola itu harus ada payung hukum ataupun keputusan yang baik. Wawancara, pengelola lembaga Upt Ma’had Al Jamiah, 04 November 2024)”.

Hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengelola kebijakan moderasi beragama dengan efektif, diperlukan payung hukum yang kuat. Hal ini berarti bahwa keputusan dan kebijakan yang diambil harus didasarkan pada regulasi yang jelas, seperti Peraturan Menteri Agama atau Peraturan Presiden yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dengan adanya landasan hukum, pengelolaan program-program moderasi beragama dapat dilakukan secara sistematis dan terencana

Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama di Indonesia, yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi keagamaan, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas. Dengan demikian keberhasilan pengelolaan kebijakan moderasi beragama sangat bergantung pada

dukungan dan komitmen dari pimpinan lembaga pendidikan tinggi, serta adanya kerangka hukum yang mendukung pelaksanaan program tersebut.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Mustafa Kamal selaku mahasiswa menyatakan bahwa:

“Dalam pengelolaan lembaga, menurut saya sudah sangat baik karena implementasinya di dalam kampus sudah terbukti bagus. Hal ini juga menunjang kebijakan rektor yang sudah bagus yang memiliki dampak positif bagi mahasiswa dan para tenaga pendidik lainnya. “Wawancara, mahasiswa, 04 November 2024)”.

Hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwan wawancara tersebut mencerminkan pandangan positif terhadap pengelolaan lembaga pendidikan, menyoroti pentingnya implementasi kebijakan yang efektif serta dukungan dari pimpinan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan tren terkini dalam pendidikan tinggi di Indonesia yang mendorong inovasi dan fleksibilitas dalam pengelolaan lembaga untuk meningkatkan mutu Pendidikan

Pengelolaan lembaga pendidikan merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian, dan pengembangan sumber daya manusia serta sarana prasarana untuk mencapai tujuan Pendidikan. Implementasi kebijakan yang efektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek seperti pemilihan staf, komunikasi, pelaksanaan tugas, serta evaluasi dari semua kegiatan yang dilakukan Dengan adanya kebijakan yang jelas dan terstruktur, pengelola dapat lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan tugas dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Oleh karena itu Pengelolaan lembaga pendidikan yang baik memerlukan implementasi kebijakan yang efektif serta dukungan penuh dari pimpinan. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat mencapai tujuannya secara optimal, menghasilkan lulusan berkualitas, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Sedangkan Hasil wawancara bersama Indra Lubis selaku mahasiswa menyatakan bahwa:

“Dalam pengambilan keputusan rektor saya melihat sudah sangat kompeten, karena untuk menghidupkan moderasi beragama di kampus tidak semata-mata untuk kepentingan sendiri, tapi mempertimbangkan keputusan kedua belah pihak. Wawancara, Mahasiswa, 04 November 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kesimpulan mengenai pengambilan keputusan rektor dalam konteks moderasi beragama di kampus menunjukkan bahwa rektor memiliki kompetensi yang tinggi. Rektor tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga berusaha untuk mengakomodasi keputusan dari kedua belah pihak. Hal ini mencerminkan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif dalam memimpin, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan beragam.

Rektor menekankan pentingnya dialog dan komunikasi antara berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dengan demikian, upaya untuk menghidupkan moderasi beragama bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari kebijakan dan praktik sehari-hari di kampus. Ini menunjukkan bahwa rektor berkomitmen untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi semua mahasiswa dan staf, terlepas dari latar belakang agama atau kepercayaan mereka

Dari hasil beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dalam bentuk moderasi beragama di dalam kampus sangat memerlukan pertimbangan dan kebijakan yang baik. Karena dampak yang dirasakan memberikan pengaruh besar. Dalam pengelolaan moderasi beragama di UPT Ma’had Al -Jamiah sudah sangat bagus dan dapat di implementasikan dengan baik.

2. Pengelolaan Pendanaan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Pendanaan pusat moderasi beragama di UIN SYAHADA Padangsidimpuan tentunya bermuara pada rumusan peraturan yang dicetuskan oleh pemerintah. Dalam hal perumusan pendanaan terdapat beberapa hal yang terkait antara lain payung hukum dan anggaran. Posisi payung hukum rumah moderasi beragama begitu fundamental sekaligus memiliki kekuatan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan. Hal lain menyangkut anggaran, proporsi anggaran yang tersedia secara nyata akan mendukung terealisasinya program-program kegiatan rumah moderasi beragama (RMB) di perguruan tinggi Islam. Dengan terlaksananya berbagai program kegiatan maka dengan sendirinya eksistensi rumah moderasi beragama tersebut semakin kuat. Berdirinya rumah moderasi beragama tersebut tentunya haruslah dilandasi dengan payung hukum yang kuat.



Gambar 2.5 Wawancara dengan Kepala Pusat Moderasi Beragama

Hasil wawancara bersama Latif Kahfi Selaku Kepala Pusat Moderasi Beragama menyatakan bahwa

Pengelolaan pendanaan dan pengadaan di Ma'had al-Jamiah mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan keuangan, penyediaan sarana dan prasarana, serta program-program moderasi beragama. Ma'had ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an serta membina karakter mereka. Pengelolaan ini dilakukan oleh Mudir: Pemimpin Ma'had yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan administrasi Lembaga, Staf Administrasi: Bertugas mengelola surat masuk dan keluar serta peminjaman inventaris. dan Musyrif/ah: Pendamping yang mengawasi kegiatan mahasiswa di asrama dan memastikan pembinaan akademik serta moral”

Hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai pengelolaan pendanaan dan pengadaan di Ma'had al-Jamiah menunjukkan beberapa poin penting terkait struktur organisasi dan tujuan lembaga tersebut, pengelolaan tersebut di Kelola oleh beberapa struktur seperti Mudir, Staf Administrasi dan Musyrif/ah. Tujuan dari di kelolaannya Ma'had al jamiah ini yaitu untuk Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dan Membina karakter mahasiswa melalui program moderasi beragama. Pendanaan untuk kegiatan Ma'had berasal dari anggaran DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) dan sumbangan lainnya yang tidak mengikat. Pengelolaan dana dilakukan secara transparan, dengan monitoring dan evaluasi program yang teratur. Sarana dan prasarana Ma'had menyediakan sarana pendidikan yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, termasuk ruang kelas, asrama, musholla, dan fasilitas lainnya yang sesuai standar Pendidikan. Orlh karena itu Secara keseluruhan, pengelolaan di Ma'had al-Jamiah mencerminkan pendekatan sistematis dalam

meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta membina karakter mahasiswa melalui struktur organisasi yang jelas dan tujuan yang terfokus pada moderasi beragama.

Sejalan dengan hasil wawancara Bersama informan Arbanur Rasyid menyatakan bahwa :

“Kegiatan pengelolaan pendanaan dan pengadaan berlangsung sepanjang tahun akademik. Rapat kerja (Raker) untuk membahas pengelolaan keuangan dilakukan secara berkala, seperti Raker yang dilaksanakan pada September 2023 untuk merencanakan langkah strategis dalam pengelolaan keuangan. Pengelolaan ini dilakukan di Ma’had al-Jamiah UIN Syahada Padangsidempuan, yang merupakan unit pelaksana teknis bagi pendidikan di lingkungan universitas tersebut. Semua kegiatan berlangsung di lokasi kampus dan asrama yang dikelola oleh Lembaga. Yang bertujuan untuk Meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter mahasiswa, Memfasilitasi layanan pendidikan berbasis moderasi beragama. Dan Memfasilitasi layanan pendidikan berbasis moderasi beragama. Pengelolaan pendanaan dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip Badan Layanan Umum (BLU), yang mencakup: penggunaan digitalisasi dalam pengelolaan keuangan, Penyusunan Rencana Bisnis Anggaran (RBA) untuk memaksimalkan pendapatan, Pemberian pelatihan kepada staf mengenai prosedur administrasi dan keuangan. Dengan pendekatan ini, Ma’had al-Jamiah UIN Syahada Padangsidempuan berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas bagi mahasiswa”

Hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pengelolaan pendanaan dan pengadaan berlangsung sepanjang tahun akademik, dengan rapat kerja (Raker) yang dilaksanakan secara berkala. Ma’had al-Jamiah berfungsi sebagai unit pelaksana teknis pendidikan di lingkungan universitas, dengan semua kegiatan berlangsung di lokasi kampus dan asrama yang dikelola oleh Lembaga. Tujuan utama Pengelolaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter mahasiswa, serta memfasilitasi layanan pendidikan berbasis moderasi beragama. Prinsipnya Pendanaan dikelola dengan

menerapkan prinsip Badan Layanan Umum (BLU), yang mencakup: Penggunaan digitalisasi dalam pengelolaan keuangan, Penyusunan Rencana Bisnis Anggaran (RBA) untuk memaksimalkan pendapatan, Pemberian pelatihan kepada staf mengenai prosedur administrasi dan keuangan oleh karena itu Dengan pendekatan ini, Ma'had al-Jamiah UIN Syahada Padangsidempuan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas bagi mahasiswa.

Sementara hasil wawancara bersama bapak Mhd.Latif kahfi, Mkom.I selaku ketua UPT Ma'had Al Jami'ah menyatakan bahwa:

Kemendagri akan mengakomodir pendanaan moderasi beragama, implementasinya di daerah juga harus masuk ke dalam RPJMD, dan penyusunan program-program di setiap OPD di daerah, kementerian dalam negeri akan telah menyusun pedoman penyusunan APBD agar isi moderasi beragama bisa diakomodasi dalam perencanaan anggaran setiap tahunnya. Pendanaan dan pengadaan lembaga moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan sudah sepenuhnya baik dikarenakan mereka memiliki anggaran sesuai surat keputusan, dari anggaran inilah merumuskan program kegiatan moderasi beragama kegiatan ini termasuk, Seminar, workshop dan lain-lain. Harapannya pendanaan ini dikelola dengan baik sesuai dengan keputusan Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan. (Wawancara, ketua Upt Ma'had Al Jamiah, 04 November 2024)".

Berdasarkan Hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulannya yaitu mengenai pendanaan moderasi beragama oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menunjukkan beberapa poin penting terkait implementasi dan pengelolaan dana untuk program moderasi beragama di daerah. Berikut adalah kesimpulan dari hasil wawancara tersebut: Akomodasi dalam RPJMD: Kemendagri menegaskan bahwa pendanaan untuk moderasi beragama harus dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan disusun dalam program-program setiap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di daerah,

dan Pedoman Penyusunan APBD: Kementerian telah menyusun pedoman penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) agar isu moderasi beragama dapat diakomodasi dalam perencanaan anggaran tahunan sementara Pengelolaan Dana di UIN Syahada Padangsidimpuan yaitu Keberhasilan Pengadaan: Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Syahada Padangsidimpuan, pendanaan untuk lembaga moderasi beragama sudah dikelola dengan baik, sesuai dengan anggaran yang ditetapkan dalam surat keputusan. Program kegiatan seperti seminar dan workshop telah dirumuskan dari anggaran tersebut, serta Pengelolaan yang Baik: Harapan diungkapkan agar pendanaan ini dikelola dengan baik sesuai keputusan Rektor UIN Syahada Padangsidimpuan, sehingga dapat mendukung kegiatan moderasi beragama secara efektif. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh Kemendagri menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperkuat moderasi beragama melalui perencanaan anggaran yang sistematis dan terencana, serta pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel.

Sementara hasil wawancara bersama bapak Fadililah Sitorus selaku pengelola lembaga menyatakan bahwa:

“Pendanaan yang di sediakan seharusnya mampu memfasilitasi kegiatan moderasi bergama, kami merasa terbantu dengan adanya dana yang ada dapat memudahkan dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama. (Wawancara, pengelola lembaga Upt Ma'had Al Jamiah, 04 November 2024)”.

Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai pendanaan untuk kegiatan moderasi beragama menunjukkan bahwa pendanaan yang disediakan sangat penting dalam memfasilitasi dan mendukung kegiatan tersebut. Para narasumber menekankan bahwa dengan adanya dana yang cukup, pelaksanaan program moderasi beragama dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Pendanaan yang memadai memungkinkan penyelenggaraan

berbagai kegiatan moderasi beragama, yang esensial untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Dengan dana yang ada, berbagai modul dan program pelatihan dapat dilaksanakan, seperti yang dilakukan oleh Kementerian Agama dan institusi pendidikan lainnya dan Program-program ini diharapkan tidak hanya berhenti pada fase pelaksanaan tetapi berkembang menjadi gerakan yang lebih luas di masyarakat, sehingga kesadaran akan moderasi beragama dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu hasil wawancara menegaskan bahwa pendanaan yang tepat adalah kunci untuk keberhasilan inisiatif moderasi beragama, yang pada gilirannya membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas maka dari hasil Pengamatan peneliti di UPT Ma'had Al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan bahwa tentang pendanaan dan pengadaan moderasi beragama sudah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh kementerian agama tentang moderasi beragama, tetapi terkadang ada benturan yang membuat pendanaan moderasi beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan tidak terealisasikan.

3. Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan

Dari hasil observasi yang di lakukan di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan pengelolaan fasilitas masih sangat kurang lengkap dan kurang maksimal dalam menjalankan visi dan misi.



Gambar 2.7 Ruang UPT Moderasi Beragama



Gambar ini menerangkan bahwa fasilitas yang ada masih sangat rendah tidak mempunyai plang merk dan juga fasilitas yang ada di dalamnya terlihat dengan kondisi gambar 2.6 dan Gambar 2.7 diatas.

Hasil wawancara bersama Latif Kahfi menyatakan bahwa :

“Pada pengelolaan fasilitas yang mendukung moderasi beragama di Ma’had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidimpuan meliputi ruang

diskusi, perpustakaan dengan koleksi buku tentang moderasi beragama, ruang pelatihan, dan ruang mediasi untuk penyelesaian konflik. Pengelolaan fasilitas dilakukan oleh pengurus Rumah Moderasi Beragama yang ditetapkan oleh Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan, termasuk ketua, sekretaris, dan anggota yang memiliki komitmen terhadap moderasi beragama. Fasilitas ini mulai digunakan sejak pendirian Rumah Moderasi Beragama pada tahun 2021, sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, Fasilitas tersebut terletak di lingkungan kampus UIN SYAHADA Padangsidempuan, tepatnya di area yang ditunjuk sebagai pusat kegiatan moderasi beragama dan Fasilitas ini penting untuk mendukung pendidikan dan pelatihan tentang moderasi beragama, membantu mencegah intoleransi, serta menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan inklusif.”

Wawancara yang dilakukan dengan informan Latif Kahfi diatas menjelaskan bahwa mengenai pengelolaan fasilitas yang mendukung moderasi beragama di Ma’had al-Jamiah UIN Syahada Padangsidempuan menunjukkan bahwa Terdapat berbagai fasilitas seperti ruang diskusi, perpustakaan dengan koleksi buku tentang moderasi beragama, ruang pelatihan, dan ruang mediasi untuk penyelesaian konflik. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung pendidikan dan pelatihan mengenai moderasi beragama serta menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan harmonis, Pengelolaan fasilitas dilakukan oleh pengurus Rumah Moderasi Beragama yang ditunjuk oleh Rektor UIN Syahada Padangsidempuan. Pengurus ini terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota yang memiliki komitmen terhadap moderasi beragama, memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan fungsi yang telah ditetapkan. Fasilitas ini mulai digunakan sejak pendirian Rumah Moderasi Beragama

pada tahun 2021, sesuai dengan petunjuk teknis dari Kementerian Agama. Ini menunjukkan adanya dukungan resmi dari pemerintah dalam pengembangan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Keberadaan fasilitas ini tidak hanya untuk mendukung kegiatan akademik, tetapi juga untuk membantu mencegah intoleransi dan konflik di kalangan mahasiswa, sehingga menciptakan suasana kampus yang aman dan inklusif dan Komitmen Pimpinan Universitas yaitu Rektor UIN Syahada Padangsidimpuan menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun kampus yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga sebagai pusat pembelajaran praktik moderasi beragama. Oleh karena itu pengelolaan fasilitas tersebut menjadi bagian integral dalam upaya memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan civitas akademika UIN Syahada Padangsidimpuan.

Sejalan dengan Hasil wawancara bersama Arbanur Rasyid menyatakan bahwa :

“Penggunaan fasilitas dilakukan melalui program-program edukasi dan pelatihan yang terjadwal, serta kolaborasi dengan instansi terkait untuk mengadakan seminar dan diskusi tentang isu-isu moderasi beragama.”

Wawancara yang dilakukan dengan informan Arbanur Rasyid diatas menjelaskan bahwa Penggunaan fasilitas untuk edukasi dan pelatihan terkait moderasi beragama di Indonesia dilakukan melalui berbagai program yang terjadwal. Program-program ini melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan masyarakat untuk mengadakan seminar serta diskusi mengenai isu-isu moderasi beragama.

Hasil wawancara bersama bapak Fadililah Sitorus selaku pengelola lembaga menyatakan bahwa:

“Jujur saat ini sekretariat lembaga moderasi beragama digabungkan dengan ruang mediasi dan pendampingan, meskipun kecil ruangnya tapi masih bisa digunakan dalam pengelolaan moderasi beragama. (Wawancara 05 November 2024).

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa saat ini sekretariat lembaga moderasi beragama digabungkan dengan ruang mediasi dan pendampingan, meskipun kecil ruangnya tapi masih bisa digunakan dalam pengelolaan moderasi beragama" mencerminkan beberapa hal penting mengenai pengelolaan moderasi beragama di Indonesia.

Penggabungan sekretariat lembaga moderasi beragama dengan ruang mediasi dan pendampingan menunjukkan upaya untuk efisiensi dan kolaborasi dalam pengelolaan moderasi beragama. Meskipun ruang yang tersedia terbatas, hal ini mengindikasikan bahwa lembaga tersebut tetap berkomitmen untuk menjalankan fungsinya dalam memfasilitasi dialog antar umat beragama dan memberikan dukungan kepada masyarakat dalam memahami nilai-nilai moderasi. Keterbatasan ruang yang disebutkan menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama. Namun, dengan penekanan pada penggunaan ruang yang ada, lembaga tersebut berusaha untuk tetap maksimal dalam fungsi yang dijalankan, meskipun dalam kondisi yang tidak ideal. Ini mencerminkan sikap adaptif terhadap situasi yang ada. Moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan kerukunan dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Pengelolaan moderasi beragama melalui lembaga ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan yang mendukung harmoni sosial, sesuai dengan strategi yang telah dipaparkan oleh berbagai pihak terkait. Dengan demikian, pernyataan tersebut menekankan pentingnya keberlanjutan dan

inovasi dalam pengelolaan moderasi beragama meskipun menghadapi kendala fisik.

Hasil wawancara bersama Indra Lubis selaku mahasiswa menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang kami dapatkan cukup puas dan memberikan dampak yang baik yang kami rasakan. Dengan adanya fasilitas yang kami rasakan, kami pastinya memiliki rasa nyaman dalam menjalankan moderasi beragama yang difasilitasi oleh UPT Ma’had Al Jamiah. Wawancara, Mahasiswa, 04 November 2024)”.

Dari hasil wawancara dengan Indra Lubis di atas menjelaskan bahwa fasilitas yang didapatkan cukup puas dan memberikan dampak yang baik, hal ini mencerminkan kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap fasilitas yang disediakan oleh UPT Ma’had Al-Jami’ah. Ini menunjukkan bahwa fasilitas tersebut tidak hanya memadai, tetapi juga berkontribusi positif terhadap pengalaman belajar dan moderasi beragama mahasiswa.

Fasilitas yang disediakan oleh Ma’had Al-Jami’ah memberikan dampak positif yang signifikan bagi para mahasiswa dalam menjalankan moderasi beragama. Fasilitas yang tersedia di Ma’had Al-Jami’ah memiliki beberapa asrama yang dilengkapi dengan ruang kamar, ruang santai, mushalla, dan dapur. Fasilitas ini mendukung interaksi sosial dan pembelajaran di antara para mahasiswa. Terdapat ruang khusus untuk perkuliahan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti program pendidikan secara efektif, Tim medis yang bertugas secara berkala memeriksa kesehatan santri, memastikan bahwa mereka dalam kondisi fisik yang baik untuk belajar beraktivitas dan Program-program seperti workshop dan pelatihan moderasi beragama diadakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat di kalangan mahasiswa. Ini termasuk

kegiatan akademik dan sosialisasi melalui media sosial. Ada juga terdapat dampak positif dari hal tersebut seperti Dengan adanya fasilitas yang memadai dan program pembinaan, para mahasiswa merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan akademik mereka, Fasilitas ini juga berperan dalam memperkuat sikap moderat di kalangan mahasiswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari dan Fasilitas asrama menciptakan lingkungan komunitas yang mendukung, di mana para mahasiswa dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, memperkuat rasa solidaritas dan kerjasama di antara mereka. Dengan demikian, fasilitas yang disediakan oleh Ma'had Al-Jami'ah tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar para santri tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang moderat. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi Islam saat ini.

Hasil wawancara bersama Mustafa Kamal selaku mahasiswa menyatakan bahwa:

“Adanya fasilitas yang disediakan pastinya kami merasa sudah sangat membantu dalam memahami moderasi beragama itu sendiri. Karena, adanya moderasi beragama yang diterapkan kami juga merasa terbantu dalam memahami suatu perbedaan. Wawancara, Mahasiswa, 04 November 2024)”.

Dari hasil keterangan oleh pengelola lembaga moderasi beragama menggambarkan, sesungguhnya pihak lembaga moderasi beragama sudah mencoba untuk memberikan pelayanan terbaik, meskipun keadaan sekretariat/kantor masih kecil.

Pemanfaatan fasilitas sudah cukup bagus oleh para mahasiswa, para mahasiswa bisa dengan cerdas menggunakan fasilitas yang tersedia dan bisa dimanfaatkan dengan baik. Tetapi fasilitas yang ada sangat minim. Meski tata ruang lembaga moderasi beragama ini sudah dibuat

sedemikian rupa dan memudahkan para mahasiswa atau pengelola lembaga moderasi beragama dan para pengunjung lainnya bisa merasakan kenyamanan serta keamanan.

Pada hal ini menurut hasil observasi peneliti lakukan sudah cukup memenuhi beberapa poin tersebut. Lembaga moderasi beragama mengadakan kegiatan seminar, workshop yang dihadiri oleh pemateri yang handal dalam penguatan moderasi beragama. Hal ini bisa dapat dilihat jika para mahasiswa memang sudah menanamkan sikap moderasi beragama bahkan sampai dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi yang disayangkan adalah fasilitas lembaga moderasi beragama yang tidak memadai dan mendukung menanamkan sikap moderasi beragama.

Pengamatan peneliti tentang fasilitas moderasi beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan adalah Mesjid dan Aula sebagai fasilitas moderasi beragama, tetapi lebih sering UPT Ma'had Al-Jami'ah menggunakan fasilitasnya di Aula kampus UIN SYAHADA Padangsidempuan dengan menggunakan metode seminar tentang moderasi beragama.

4. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamia'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan

Pengelolaan sumber daya manusia dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan mahasiswa dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Pengelolaan sumber daya manusia sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang moderasi beragama. UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan membutuhkan sumber daya manusia yang bisa membuat pengelolaan moderasi agama itu bisa berkembang dari sebelumnya. Berbagai macam program pengembangan

dilakukan baik secara eksternal maupun didalam internal UIN SYAHADA Padangsidimpuan.



Gambar 3. Kepala Pusat Moderasi Beragama

Hal ini selaras yang diungkapkan oleh ketua lembaga moderasi bapak Mhd.Latif kahfi, Mkom.I menyatakan bahwa;

“Untuk pengelolaan ada yang namanya seminar dan desa binaan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara internal melalui metode pelatihan dan pendidikan. Adapun pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara eksternal menggunakan metode Seminar. (Wawancara, ketua Upt Ma’had Al Jamiah, 04 November 2024)”.

Hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dilakukan melalui dua pendekatan utama: internal dan eksternal. Pengelolaan internal meliputi seminar dan program desa binaan yang fokus pada pengembangan SDM melalui pelatihan dan pendidikan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pegawai di lingkungan organisasi, memastikan mereka siap menghadapi tantangan yang ada. Sementara itu, pengembangan SDM secara eksternal dilakukan melalui seminar. Seminar ini berfungsi sebagai platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta

memperkenalkan strategi inovatif dalam manajemen SDM. Contohnya, seminar yang diadakan oleh Universitas Teknologi Digital Bandung tentang manajemen kinerja SDM bertujuan untuk merancang masa depan karir mahasiswa melalui strategi manajemen yang inovatif. Selain itu, seminar di Universitas Udayana menekankan pentingnya komunikasi yang baik di dunia kerja, yang merupakan keterampilan krusial dalam pengembangan profesional oleh karena itu. Secara keseluruhan, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumber daya manusia, baik di tingkat individu maupun organisasi.

Hal serupa yang dipaparkan oleh Fadililah Sitorus selaku pengelola lembaga moderasi beragama beliau mengatakan bahwa;

“Pengelolaan sumber daya manusia di kelola langsung oleh lembaga moderasi beragama UIN SYAHADA Padangsidempuan jadi lembaga moderasi beragama UIN SYAHADA Padangsidempuan yang mengadakan pelatihan, biasanya kalau sumber daya manusia pengelolaannya itu diadakan secara sosialisasi di mata kuliah masing-masing. (Wawancara, pengelola lembaga Upt Ma’had Al Jamiah, 04 November 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa Pengelolaan sumber daya manusia di UIN Syahada Padangsidempuan dilakukan secara langsung oleh lembaga moderasi beragama, yang berfokus pada pelatihan dan pengembangan kompetensi. Kegiatan ini mencakup berbagai pelatihan, Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, pengambilan keputusan strategis, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan organisasi pendidikan. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya manusia tidak hanya dilakukan melalui sosialisasi di mata kuliah, tetapi juga melalui pelatihan yang relevan dengan kebutuhan institusi. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan inovatif, serta

mendorong budaya akademik yang unggul di UIN Syahada Padangsidempuan.

Dengan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pengelola moderasi beragama dalam menanamkan sikap moderasi beragama patut kita banggakan demi mewujudkan mahasiswa yang cinta akan moderasi beragama seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa tersebut mengatakan bahwa : “ UPT Ma’had Al-Jamiah harus menyediakan fasilitas yang bagus, seminarnya bukan hanya seminar saja, ditambah dengan buku saku tentang moderasi beragama supaya kita tidak merasa bosan hanya mengikuti seminar saya dan bisa membuka buku saku kembali di asrama.

Hasil pengamatan sebelumnya sejalan dengan pernyataan bapak latif pengelola moderasi beragama bahwa: Mudir Ma’had dalam hal ini hanya menerima, melapor dan menindak lanjuti dalam rapat bulanan, dalam rapat bulanan tersebut mudir ma’had melakukan evaluasi baik terhadap pengelolaan moderasi beragama yang dikelola oleh pengelola moderasi beragama maupun terhadap efektifitas pelaksanaan pengelolaan moderasi beragama, dalam mengaktifkan pengelolaan moderasi beragama ini, ustad/ustazah dapat menggunakan media sebagai salah satu ikut membantu mereka memperkaya wawasan tentang moderasi beragama.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi/pendapat dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topic penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan focus penelitian yang terdapat dalam tesis ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam focus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kebijakan lembaga Moderasi Beragama Ma’had Al-jami’ah UIN SYAHADA Padangsidempuan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sector swasta, serta individu.

Sementara itu moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Jadi moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai dengan pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang memperkerkannya disebut Moderat.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pengelolaan kebijakan dan prosedur lembaga moderasi beragama Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan memiliki kebijakan dalam pengelolaan lembaga moderasi beragama yang meliputi keputusan SK Rektor tentang pendirian rumah moderasi beragama UIN SYAHADA Padangsidempuan, kebijakan tentang adanya pelajaran moderasi beragama di mata kuliah pancasila. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Rohman sebagai berikut:

Kerangka konstitusi Indonesia khususnya pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945, Menegaskan komitmen Negara terhadap kebebasan beragama dan ketuhanan yang maha Esa. Ketentuan konstitusi ini menjadi landasan untuk mendorong moderasi beragama, karena mengamanatkan Negara untuk memainkan peran penting dalam membina kerukunan antar umat beragama, dan antar umat beragama dan pemerintah.

Temuan tersebut di dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Rahmad Hidayat sebagai berikut:

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 merupakan langkah akhir dari rencana pembangunan jangka panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 sehingga menjadi sangat penting. RPJMN 2020-2024 akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembangunan dalam RPJPN, dimana pendapatan perkapi Indonesia akan mencapai tingkat kesejahteraan yang sebanding dengan pendapatan Negara berpengasilan menengah keatas (MIC) dengan syarat hidup lebih baik.

Temuan tersebut kemudian dikuatkan dengan teori yang dikembangkan oleh Marfu'ah sebagai berikut:

Sesuai dengan kebijakan-kebijakan tersebut, dan dari perspektif moderasi beragama, Negara memposisikan dirinya “di antara keduanya”. Hal ini berarti Negara tidak melakukan intervensi berlebihan terhadap urusan agama dan tidak mengabaikan agama sama sekali. Sebaliknya Negara mengakui pentingnya agama dan mengintegrasikan nilai-nilai dasar agama kedalam konstitusinya, oleh karena itu, salah satu tanggung jawab utama Negara adalah memajukan kesejahteraan umum, mengupayakan perdamaian dan kebahagiaan dalam masyarakat.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Sufiana (2020) dengan judul “Analisis Startegi pengelolaan Ma’ahad al Jami’ah IAIN Curup” hasil penelitian ini yaitu strategi peningkatan layanan pendidikan di Ma’had Al-jami’ah IAIN Curup sudah terlaksana dengan baik, peningkatan mutu pendidikan di Ma’had sudah terlaksana dengan baik, pengelolaan kurikulum di Ma’had sudah dikelola dengan baik, namun dalam pembinaan profesi ustadz/ustadzah Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup belum terlaksana dengan baik, perlu adanya pelatihan-pelatihan dan studi lanjut guna untuk meningkatkan profesionalime tenaga pendidik/murabbiy. Pengadaan dan

Pendayagunaan Sarana dan Prasarna di Ma'had masih kurang yaitu ruang kelas untuk belajar malam. Strategi peningkatan nilai moral sudah terlaksana dengan baik. Pengembangan Manajemen Ma'had sudah terlaksana dengan baik. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terdapatnya pengelolaan pada Ma'had Al-jami'ah, peningkatan layanan, mutu Pendidikan, serta juga moral pada Mahasiswa yang sesuai dengan ajaran agama di Ma'had al Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan sementara perbedaannya pada peneliti lakukan terdapat pengelolaan kebijakan dan prosedur Lembaga pada moderasi beragama Ma'had Al jamiah, sementara penelitian yang dilakukan oleh annisa hanya membahas pengelolaan secara umum pada Ma'had al Jamiah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelolaan lembaga modersi beragama manapun tidak luput dari kebijakan-kebijakan seperti halnya, pendirian Lembaga moderasi beragama, mata pelajaran pancasila di integrasikan dengan moderasi beragama dan sebagainya.

Ekspresi moderasi beragama dihadirkan terkait dengan kenyataan bahwa berkat berbagai dinamika tersebut, moderasi beragama mengembangkan yakni menekankan komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan menghargai tradisi lokal yang sebenarnya merupakan dari inti ajaran islam itu sendiri.

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang di kembangkan oleh Rohman, Marfu'ah dapat disimpulkan bahwa lembaga moderasi beragama Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan sebagai lembaga yang benar-benar menjalankan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan lembaga moderasi beragama. Hal ini dapat diketahui dengan kebijakan-kebijakan yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan.

2. Pengelolaan Pendanaan Lembaga Moderasi Beragama Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Lembaga moderasi beragama UIN SYAHADA Padangsidimpuan dalam pengelolaan lembaga moderasi beragama memiliki pendanaan dan pengadaan. Setiap keberhasilan suatu lembaga, program, proses atau apapun, pasti tidak terlepas dari factor pendanaan dan pengadaan. Demikian juga dalam pengelolaan pendanaan dan pengadaan lembaga moderasi beragama di Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan tidak terlepas dari pendanaan.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Yuesti dan Kepramareni sebagai berikut:

Pendanaan adalah keputusan yang berhubungan dengan penentuan sumber dana yang akan digunakan, penentuan perimbangan pendanaan yang optimal, dan perusahaan menggunakan sumber dana dari dalam perusahaan atau akan mengambil dari luar perusahaan.

Temuan tersebut juga telah didukung oleh Kemendagri/ Kemenag juga telah menyatakan dukungannya secara terbuka atas pendanaan lembaga moderasi beragama yaitu dianjurkan kepada Pemerintah Daerah bahwa harus menganggarkan pendanaan moderasi beragama setiap kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Temuan tersebut juga di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Supiah (2020) dengan judul “strategi Pengembangan Kompetensi Mahasantriwati (Studi Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Kampus 1 Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)” Hasil penelitiannya yaitu perguruan tinggi negeri di Gorontalo berusaha menciptakan kader-kader umat yang siap terjun di tengah-tengah masyarakat guna mentransformasikan nilai dan doktrin agama Islam secara komprehensif. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu mendirikan Pesantren Mahasiswa yang diberi nama Ma'had Al-Jami'ah yang dimanifestasikan dalam

bentuk program-program unggulan pengembangan potensi yang *excellent* dan variatif diantaranya: 1) Program pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran; 2) Program pengembangan SDM, silabi, dan kelembagaan; 3) Program peningkatan potensi akademik; 4) Program peningkatan kompetensi kebahasaan; dan 5) Program peningkatan kompetensi keterampilan. Melalui beberapa upaya tersebut, eksistensi Ma'had Al-Jami'ah secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan Lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah dan religius sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek dan professional. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas pengadaan Lembaga Ma'had Al jami'ah.sama menggunakan jenis penelitian kualitatif sementara perbedaannya yaitu pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada bagian pengadaan Lembaga penulis lebih terfokus pada bagian moderasi agama sementara penelitian yang dilakukan oleh Supiah yaitu terfokus pada pengadaan Ma'had al Jami'ah yang terfokus pada peningkatan program – program unggul untuk pengembangan potensi yang *excellent* dan variative.

Sementara adapun factor yang mendukung lembaga moderasi beragama dalam pengelolaan lembaga moderasi beragama mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan ada tiga factor. Pertama, kebijakan moderasi beragama, Kedua, pendanaan moderasi beragama, Ketiga, Fasilitas moderasi beragama.

Semua system dan komponen lembaga moderasi beragama mendukung semua rutinitas dan pendanaan di lembaga moderasi beragama UIN SYAHADA Padangsidempuan, baik dari Rektor, Wakil Rektor, Ketua Lembaga dan Pengelola. Semua rutinitas dan pendanaan di lembaga moderasi beragama mendapat dukungan dari dalam maupun luar lembaga dengan diberikan pemahaman tentang pendanaan lembaga moderasi beragama.

3. Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan

Pengelolaan lembaga moderasi beragama di Ma'had Al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan ini juga memiliki beberapa tentang pengelolaan yaitu Fasilitas. Setiap keberhasilan suatu lembaga , program, proses atau apapun, pasti tidak terlepas dari komponen pengelolaan. Demikian juga dalam pengelolaan moderasi beragama. Fasilitas juga tidak terlepas dari komponen pengelolaan moderasi beragama dari penghambat dalam menjalankan roda organisasi/lembaga moderasi beragama.:

Fasilitas adalah segala sesuatu yang bersifat peratan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen. Sedangkan menurut daradajat Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai satu tujuan.

Adapun fasilitas yang ada di Lembaga moderasi beragama ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan bisa di lihat di secretariat lembaga moderasi beragama seperti, secretariat, Ruangan mediasi, Laptop, meja dan kursi serta alat penunjang untuk kegiatan moderasi beragama UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Jika dilihat dari anggaran yang dibebankan untuk kegiatan moderasi beragama bukan tidak mungkin jika fasilitas yang dimiliki oleh lembaga moderasi beragama UIN SYAHADA Padangsidempuan sangatlah bagus sekali. Itu merupakan hal yang wajar untuk kita dapati tentang fasilitas yang ada di lembaga moderasi beragama Ma'had UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Temuan tersebut juga di perkuat oleh penelitian Nur Hidayat (2021) dengan judul “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama” Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif yang mana membutuhkan kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti terutama referensi literatur terhadap berbagai fenomena empirik yang relevan. Adapun hasil penelitian ini adalah pengimplementasian pengelolaan lembaga pendidikan islam dengan menerapkan fungsi manajemen pendidikan islam (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan) secara komprehensif dan konsisten dengan menginternalisasi nilai – nilai moderasi beragama sebagai langkah strategis yang cerdas dan futuristik. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama – sama membahas mengenai Pengelolaan Lembaga Moderasi agama dan jenis penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya yaitu pada penelitian Nur hidayat melakukan penelitian mengenai pengelolaan Lembaga Pendidikan islam swasta berbasis ke moderasi agama, sementara penulis membahas mengenai Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidempuan, yang mana hasil dari Pengelolaan fasilitas dalam lembaga moderasi beragama di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidempuan belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga moderasi beragama dalam pengelolaan fasilitas masih belum terealisasi dengan baik. Karena kurangnya perhatian dari pimpinan maupun mahasiswa itu sendiri untuk membantu mendorong kegiatan yang diadakan di Ma’had.

4. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Ma’had Al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan

Dalam menanamkan sikap moderasi beragama di Ma’had AL-jami’ah UIN SYAHADA Padangsidempuan seperti, meningkatkan pendidikan agama yang memadai, mengembangkan program-program edukasi yang mengajarkan nilai-nilai moderat, menanamkan konsep multi

religion, serta memperkuat kerukunan beragama, meningkatkan toleransi diantara mahasiswa yang ada di lingkup UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam menanamkan sikap moderasi beragama adanya kegiatan seperti, mengembangkan program-program edukasi yang mengajarkan nilai-nilai moderat, menanamkan konsep multi religion, serta memperkuat kerukunan beragama, meningkatkan toleransi diantara mahasiswa yang ada.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lita Sari Muchlis, Abhanda Amra, dan Demina dkk, (2023) dengan judul “ Manajemen Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren dan Sekolah di Kabupaten Tanah Datar” hasil penelitian ini yaitu manajemen pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Thawalib Tanjung Limau Kecamatab Pariangan dan SMPN 1 Batusangkar dapat terlaksana dengan cukup baik. Hal ini tampak dari adanya berbagai perencanaan, pelaksanaan ,strategi serta analisis kendala yang telah dilakukan dikedua lembaga pendidikan tersebut.

Menurut Marihot Tua Efendi Manajemen sumber daya manusia adalah keseluruhan penentuan dan pelaksanaan berbagai aktivitas, policy, dan program yang bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja, pengembangan, dan pemeliharaan dalam usaha meningkatkan dukungannya terhadap peningkatan efektivitas organisasi dengan cara yang secara etis dan social dapat dipertanggungjawabkan. Secara etis dan sosial dapat dipertanggungjawabkan artinya semua aktivitas dilakukan dengan tidak bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat yang berlaku. Sedangkan Menurut H. Hadari Nawawi yaitu Pengelolaan sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu

organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan. Potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan ekstensinya, potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lalu Muhammad Saukad Rudi Gempar (2023) dengan judul “*Manajemen Moderasi Beragama di Islamic Center Mataram*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen moderasi beragama di Islamic Center ialah moderasi beragama yang dilakukan oleh Islamic center menyediakan pariwisata religi dan penggunaan Ballroom dan Halaman Islamic center hal ini menunjukkan pengelolaan Islamic Center menunjukkan sikap toleransi terhadap keberagaman. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang muncul selama kegiatan berlangsung dan menjadi acuan untuk kegiatan selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi. pengelolaan moderasi beragama yang dimana Islamic center adalah pusat wisata religi dan milik pemerintah maka siapaun boleh memasuki Kawasan Islamic center tapi jika pengunjung Islamic center yang beragama non muslim ingin melihat ke area solat utama harus mengikuti peraturan pengurus masjid menggunakan jubah yang sudah di sediakan, hal tersebut adalah gambaran secara umum manajemen moderasi beragama yang ada Islamic center yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan adanya pengawasan sementara pada penelitian yang penulis lakukan yaitu Pengelolaan moderasi beragama dalam menanamkan sikap moderasi beragama di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN SYAHADA Padangsidimpuan belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga moderasi beragama dalam menanamkan sikap moderasi beragama, masih belum terealisasi

dengan baik. Karena kurangnya perhatian dari pihak Kampus maupun mahasiswa itu sendiri untuk membantu mendorong kegiatan yang diadakan di Ma'had UIN SYAHADA Padangsidempuan. Beberapa upaya yang dilakukan dalam menanamkan sikap moderasi beragama adalah membuat jadwal seminar moderasi beragama, menambah buku saku tentang moderasi beragama, melibatkan jajaran Ma'had dan juga memberikan penghargaan bagi mahasiswa yang mengaplikasikan tentang moderasi beragama. Meskipun demikian, sikap moderasi beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan masih rendah, adapun yang menjadi factor penyebab sikap moderasi beragama rendah yaitu terbatasnya buku-buku tentang moderasi beragama yang disediakan oleh pihak lembaga moderasi beragama, pihak lembaga moderasi beragama hanya melakukan kegiatan seminar moderasi beragama saja. Mahasiswa tidak dibiasakan menanamkan moderasi beragama sejak dini, karena kurangnya perhatian dari orangtua mahasiswa itu sendiri, lingkungan sekitar maupun teman bermain menjadi penghambat mahasiswa menanamkan sikap moderasi beragama, serta semakin maraknya teknologi audio visual seperti TV dan HP yang lebih disenangi oleh mahasiswa dengan tayangan yang disuguhkan tidak mengandung nilai pendidikan di dalamnya, akan tetapi dapat merusak moral mahasiswa itu sendiri. Persamaan antar kedua penelitian di atas yaitu memiliki manajemen dalam pengelolaan moderasi agama di Lingkungan masing – masing. Sementara perbedaan antara kedua penelitian yaitu Muhammad saukad membahas mengenai manajemen moderasi beragama di Islamic center Mataram sementara penulis melakukan di sebuah Universitas Islam Negeri Syahada padangsidempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi di lapangan, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. **Pengelolaan Kebijakan dan Prosedur Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan**

Pengelolaan kebijakan lembaga moderasi beragama sudah dilakukan, namun sampai saat penelitian masih belum berjalan dengan baik, masih banyak kebijakan-kebijakan yang belum terarah, akan tetapi perencanaan kebijakan lembaga moderasi beragama tetap dijalankan. Kebijakan merupakan suatu acuan bagi mahasiswa untuk memahami tentang moderasi beragama, hal ini karena pengelolaan kebijakan moderasi beragama yang belum maksimal. Ini terlihat mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasannya.

Perencanaan pengelolaan kebijakan moderasi beragama sudah dilakukan di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan belum berjalan dengan baik walaupun masih banyak kebutuhan dalam pengelolaan kebijakan yang belum terarah. Pengorganisasian di pengelolaan kebijakan sudah dibentuk, namun sejauh ini terkesan belum berjalan dengan baik, karena pengelola kebijakan lembaga moderasi beragama masih kurang tenaga ahli di bidang moderasi beragama.

2. **Pengelolaan Pendanaan dan Pengadaan Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan**

Peran pengelolaan dalam pendanaan lembaga moderasi beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan belum

terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga moderasi beragama dalam pengelolaan pendanaan masih belum terealisasi dengan baik. Karena kurangnya perhatian dari pimpinan maupun mahasiswa itu sendiri untuk membantu mendorong kegiatan yang diadakan di Ma'had.

3. Pengelolaan Fasilitas Lembaga Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamiah UIN SYAHADA Padangsidempuan

Pengelolaan fasilitas dalam lembaga moderasi beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga moderasi beragama dalam pengelolaan fasilitas masih belum terealisasi dengan baik. Karena kurangnya perhatian dari pimpinan maupun mahasiswa itu sendiri untuk membantu mendorong kegiatan yang diadakan di Ma'had.

4. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Ma'had al-Jamia'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan

Pengelolaan moderasi beragama dalam menanamkan sikap moderasi beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak lembaga moderasi beragama dalam menanamkan sikap moderasi beragama, masih belum terealisasi dengan baik. Karena kurangnya perhatian dari pihak Kampus maupun mahasiswa itu sendiri untuk membantu mendorong kegiatan yang diadakan di Ma'had UIN SYAHADA Padangsidempuan. Beberapa upaya yang dilakukan dalam menanamkan sikap moderasi beragama adalah membuat jadwal seminar moderasi beragama, menambah buku saku tentang moderasi beragama, melibatkan jajarannya Ma'had dan juga memberikan penghargaan bagi mahasiswa yang mengaplikasikan tentang moderasi beragama.

Meskipun demikian, sikap moderasi beragama di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN SYAHADA Padangsidempuan masih rendah, adapun yang menjadi factor penyebab sikap moderasi beragama rendah yaitu terbatasnya buku-buku tentang moderasi beragama yang disediakan oleh pihak lembaga moderasi beragama, pihak lembaga moderasi beragama hanya melakukan kegiatan seminar moderasi beragama saja. Mahasiswa tidak dibiasakan menanamkan moderasi beragama sejak dini, karena kurangnya perhatian dari orangtua mahasiswa itu sendiri, lingkungan sekitar maupun teman bermain menjadi penghambat mahasiswa menanamkan sikap moderasi beragama, serta semakin maraknya teknologi audio visual seperti TV dan HP yang lebih disenangi oleh mahasiswa dengan tayangan yang disuguhkan tidak mengandung nilai pendidikan di dalamnya, akan tetapi dapat merusak moral mahasiswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, (2010), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Cet. Ke-1 Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Baiq Faridatul Jannah, *Manejemen Sumber Daya Manusia*, Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 4 No: 2, 2023.
- Hanafi, Muchlis M, (2013), *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an
- Hardiansyah, Haris, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Selemba Humanika.
- Hartono, (2016), *Manejemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015, Majalah Mimbar Ulama Edisi 372
- Hidayat, Rahmad, dkk (2021), *Moderasi Beragama dan Kebangsaan*, Curup:Literasiologi.
- Junaedi, Edi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No. 2
- Kamali, Mohammad Hasim, (2015), *The Middle Path of Moderation in Islam* Oxford University Press.
- Kemenag RI, (2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

- Kemenag RI, (2019), *Buku Saku, Moderasi Beragama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 2 Jakarta Pusat.
- Kemenag RI, (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI GedUNG Kementerian Agama RI Jl. MH.Thamrin No.6 Lt.2 Jakarta Pusat.
- Kemenag RI, (2022), *kma ri no.93 Tahun 2022*, Jakarta; Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI, (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- M.Munif, *Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jurnal Dirasah, Vol. 6 No:2, 2023.
- Mrai yana, Rita, (2010), *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana, 2010
- Muchlis Sari, Lita, Abhanda Amra, Demina, dkk, *Manejemen Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pondok Pesantren dan Sekolah di Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol 5, No 4 (2023) : 1609-1623
- Muin, (2007). *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CVPrasati.
- Mukhlis, Afrizal Nur, (2015) *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur''an*, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*,
- Mulyana, Dedi, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

- Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurinda Widyanti, and Widi Fajar Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 194.
- Nasir, Moh, (1998), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia.
- Saefullah, (2012), *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish, (2019), *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sitoyo, Sandu, (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan Toleransi Dan Anti Kekerasan," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 94
- Umiarso, Baharuddin, (2012), *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.